

ETIKA PROFETIK DALAM NOVEL *MERASA PINTAR, BODOH SAJA TAK PUNYA* KARYA RUSDI MATHARI: KAJIAN SAstra PROFETIK KUNTOWIJOYO

Abdul Ghany¹, Aswandikari², Muh. Syahrul Qodri³, Nuriadi⁴
^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram, Indonesia
Email: aghan850@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika profetik dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari berdasarkan kajian sastra profetik Kuntowijoyo. Novel ini menonjolkan ajaran agama Islam yang dikemas dalam cerita yang humoris dan reflektif, dengan tokoh utama Cak Dlahom, seorang sufi eksentrik yang dianggap "gila" oleh masyarakat. Etika profetik yang dibahas meliputi tiga aspek utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra profetik. Sumber data diperoleh dari teks novel tersebut, kemudian dianalisis menggunakan teori sastra profetik yang berfokus pada penggambaran nilai-nilai kemanusiaan, pembebasan dari sistem sosial yang menindas, serta kesadaran ketuhanan yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini secara konsisten mengangkat nilai-nilai etika profetik melalui karakter dan konflik yang ada. Humanisasi tercermin dalam ajakan untuk berbuat baik, menjaga persaudaraan, dan menghormati orang lain. Liberasi terlihat dalam upaya pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial. Sementara itu, transendensi diwujudkan melalui perilaku religius dan spiritual yang mendalam, serta kesadaran akan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra profetik di Indonesia serta memperkaya wawasan tentang penerapan nilai-nilai etika profetik dalam karya sastra.

Kata Kunci: etika profetik, humanisasi, liberasi, transendensi, sastra profetik, Rusdi Mathari

Prophetic Ethics in Rusdi Mathari's Novel Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya: A Kuntowijoyo's Prophetic Literature Study

Abstract: This study aims to analyze prophetic ethics in Rusdi Mathari's novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* through the lens of Kuntowijoyo's prophetic literature theory. The novel presents Islamic teachings wrapped in humorous and reflective stories, with the central character Cak Dlahom, an eccentric Sufi often regarded as "crazy" by the local community. The prophetic ethics discussed in this research focus on three key aspects: humanization, liberation, and transcendence. The research employs a qualitative descriptive method with a prophetic literature approach. The data source is the text of the novel, analyzed using prophetic literature theory, which highlights values of humanity, liberation from oppressive social systems, and deep divine awareness. The

results show that the novel consistently upholds prophetic ethical values through its characters and conflicts. Humanization is reflected in the call to do good, maintain brotherhood, and respect others. Liberation is evident in the efforts to free individuals from ignorance, poverty, and social injustice. Meanwhile, transcendence is demonstrated through profound religious and spiritual behavior and awareness of the importance of one's relationship with God. This study is expected to contribute to the development of prophetic literature studies in Indonesia and enrich the understanding of the application of prophetic ethical values in literary works.

Keywords: prophetic ethics, humanization, liberation, transcendence, prophetic literature, Rusdi Mathari.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman sastra memiliki nilai yang sangat signifikan dalam perkembangan masyarakat modern, karena sastra mampu membawa pikiran pembaca ke alam semesta sastra, seperti kehidupan cinta, kesedihan, konflik, dan lain-lain. Sastra juga memberikan kita kemampuan untuk melihat dunia dengan pemikiran yang jernih. Pristiwa realitas sosial dalam teks sastra baik gambaran hubungan antar manusia maupun dengan tuhan juga terdapat dalam sebuah karya sastra atau teks sastra khususnya dalam sebuah novel yang berjudul *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya*.

Novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* ditulis oleh cak Rusdhi. Cak Rusdhi Mathari sendiri lahir di Sitobondo, 12 Oktober 1967. Beliau adalah wartawan senior yang telah berkerja di berbagai media, selain menjadi seorang wartawan ia juga terkenal sebagai penulis esai sejak tahun 1990-an.

Novel ini memikat perhatian untuk di kaji. Keunikan yang terdapat dalam novel ini adalah adaptasi dari *webseries* yang telah berlangsung hampir dua tahun terakhir di [mojok.co](https://www.mojok.co). Dilansir dari [gramedia.com](https://www.gramedia.com) sejak debutnya, karakter Cak Dlahom telah meraih popularitas yang besar, dengan jumlah pembaca mencapai lebih dari setengah juta. Karya ini amat disarankan bagi mereka yang berkeinginan mendalami konsepsi agama Islam. Cerita dalam novel ini menarik karena mengeksplorasi sisi kemanusiaan dan kehidupan beragama. Banyak inspirasi diambil dari kisah-kisah tokoh Islam, dan meskipun banyak ide cerita sudah ada sebelumnya, buku ini tetap relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Dilansir dari <https://demafebi.uin-suka.ac.id> pembaca di undang kembali untuk merenung tentang bagaimana bermasyarakat dan beribadah. Novel ini juga dikemas dalam bahasa yang mudah dimengerti namun sarat dengan makna, pengetahuan, dan pesan moral, novel ini juga menyelipkan humor yang bisa mengundang senyum pembaca. Kemudian alur cerita yang jelas dan kompleks ditambah dengan latar belakang pedesaan yang dipilih oleh penulis menambah kuatnya kesan cerita dalam novel ini.

Dilansir dari <https://www.kompasiana.com>, penulisnya, Rusdi Mathari, mengangkat tema-tema keagamaan namun dengan pendekatan humor untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual. Nama "Dlahom" diambil dari bahasa Jawa Timur yang berarti "agak bodoh," mencerminkan kisah-kisah yang dibawakannya yang sering kali mencerminkan realitas kontemporer. Melalui cerita-ceritanya, penulis merangsang pembaca untuk merenungkan ulang pemahaman mereka tentang Tuhan dan agama. Setiap kisah mengandung hikmah yang dapat dipetik dan dipelajari oleh pembaca, memperluas cakrawala pemikiran mereka dalam menilai sesuatu dengan lebih mendalam.

Secara keseluruhan, novel ini mengangkat tema agama yang dapat membangkitkan sisi religius pembaca, menyadarkan mereka untuk mengintrospeksi praktik ibadah mereka. Islam dipresentasikan sebagai lebih dari sekadar ibadah kepada Allah melainkan juga tentang sikap menghormati hak orang lain, sikap saling menghargai, sikap saling menolong, ikhlas dan masih banyak lagi.

Rusdi Mathari dalam novel ini menceritakan kisah seorang sufi bernama Cak Dlahom. Cak Dlahom, duda tua, tinggal di gubuk kecil dekat kandang kambing milik pak lurah. Banyak warga yang menganggapnya gila padahal sebenarnya ia adalah seorang yang memiliki ilmu

agama yang sangat tinggi, hanya saja pendekatannya terhadap beribadah berbeda dari kebanyakan orang. Kelakuannya sering membuat warga kampung heboh. Misalnya, berlari tanpa pakaian, menyumbang tanah makam, berlari sambil membawa obor di depan masjid. Meski sering di anggap gila dan di omongkan oleh warga namun Cak Dlahom selalu tenang dan memberikan penjelasan yang logis serta membuat warga tersadar dan merenungi kembali konsepsi agama islam yang mereka pegang.

Dari uraian diatas teks sastra (novel) ini tentunya akan lebih menarik jika dianalisis dari segi realitas sosial perspektif Kuntowijoyo karena teori sastra profetik Kuntowijoyo berbicara tentang pemasyarakatan manusia (humanisasi), pembebasan (liberasi) dan melampaui batas (transendensi). Pemasyarakatan manusia (humanisasi) ialah mengangkat martabat manusia, meniadakan kekerasan, ketergantungan, kebendaan serta kebencian dari manusia. Pembebasan (liberasi) mempunyai makna membebaskan, yang bertujuan membebaskan manusia dari kekerasan dominasi, struktural, dan keangkuhan teknologi struktural serta hegemoni kesadaran palsu. Melampaui batas (transenden) memiliki arti yang religius yaitu ketuhanan, yangn berarti beriman kepada Allah Swt. Oleh karena itu, teori sastra Profetik terutama dalam konteks ini etika profetik digunakan menjadi metode analisis karena penelitian fokus pada isu yang berkaitan tentang etika profetik yang terdapat dalam novel. Berdasarkan hal itu, kajian ini dirumuskan dalam judul Etika Profetik Dalam Novel “*Merasa pintar, Bodoh Saja Tak Punya*” Karya Rusdi Mathari: Kajian Sastra Profetik Kuntowijoyo

LANDASAN TEORI

Kajian ini menyadari bahwa tidak dapat membuat pengukuran atau memiliki standar alat ukur tanpa basis teori. Sebuah penelitian landasan teori mirip dengan pondasi. Dalam hal ini, penulisan ini menunjukkan bahwa tanpa landasan teoritik, tidak akan bisa berjalan dengan lancar dan berdiri kuat layaknya sebuah bangunan yang tanpa pondasi.

Novel

Menurut Rostamaji (dalam Parta, 2021) pengertian dari novel ialah karya sastra yang memiliki dua unsur pembangun yakni intrinsik dan ekstrinsik, yang sama sama saling mempengaruhi satu sama lain. Teks sastra dalam hal ini novel memiliki berberapa ciri yang menjadi pembedanya dari karya sastra yang lain. Rasmaji (dalam Parta, 2021) menyebutkan ciri-ciri novel adalah sebagai berikut:

1. Terdiri dari 35.000 kata dan sekurang kurangnya 100 halaman.
2. Menggunakan narasi dan deskripsi dalam menceritakan peristiwa yang terjadi.
3. Novel memiliki plot yang rumit dengan banyak kesan, pengaruh, dan perasaan.
4. Biasanya orang membutuhkan waktu setidaknya 120 menit untuk membaca habis sebuah novel.
5. Meskipun sebuah novel memiliki cerita yang sangat panjang, namun sering menggunakan kalimat yang berulang.

Rostamaji (dalam Parta, 2021) menyatakan bahwa struktur novel terdiri dari beberapa komponen penting yang memastikan bahwa cerita itu sendiri adalah novel :

1. Abstrak, lebih tepatnya, ringkasan utama sebuah novel.
2. Orientasi, ialah pengenalan situasi, waktu, dan lokasi yang diunakan dalam cerita.
3. Kompleksitas, lebih tepatnya, urutan kejadian yang saling berhubungan berdasarkan hukum kausalitas.
4. Evaluasi, ialah struktur konflik dalam novel yang menunjukkan bagaimana konflik berakhir.
5. Resolusi ialah dimana konflik dalam sebuah cerita terselesaikan
6. Koda, adalah bagian terakhir dari sebuah novel, yang biasanya mengandung amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Menurut Statin & Chapman (Nurgiyantoro, 2007:23) unsur intrinsik dan ekstrinsik adalah komponen yang membentuk sebuah novel. Unsur intrinsik termasuk peristiwa, plot,

penokohan, tema, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik terdiri dari elemen yang tidak ada dalam karya sastra tetapi memiliki hubungan langsung dengan karya tersebut.

Menurut Welles & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2007:24), unsur ekstrinsik terdiri dari berbagai elemen, seperti subjektivitas pengarang, psikologi pengarang dan pembaca, kondisi lingkungan pengarang, pandangan hidup bangsa, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan karya sastra dalam hal ini novel memiliki unsur luar (ekstrinsik) dan dalam (intrinsik) sebagai pembangunnya yang dimana kedua unsur tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Ciri-ciri novel antara lain memiliki jumlah halaman atau kata tertentu, bercerita dalam berbentuk narasi dan deskripsi, memiliki aliran cerita yang kompleks, membutuhkan waktu membaca tertentu, dan terkadang mengulang kalimat.

Berdasarkan pembahasan di atas novel yang dimaksud disini ialah sebuah karya sastra yang digunakan sebagai objek penelitian guna mencari tahu unsur intrinsik dan bentuk etika profetik yang terdapat dalam novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya* Rusdi Mathari menggunakan teori sastra profetik kuntowijoyo.

Unsur Intrinsik Novel

Intrinsik novel sangat penting karena mencakup beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh pengarang. Jika bagian ini disusun dengan rapi, pembaca akan menikmati seluruh alur dari cerita tanpa merasa jenuh. Pengarang novel yang sukses pasti memperhatikan unsur intrinsik dari karyanya guna memperkuat dan memperutuh karyanya.

Sederhannya unsur instrinsik sebuah novel adalah elemen yang harus ada dalam sebuah novel, terkecuali unsur ekstrinsik lebih bebas. Bila tidak, teks itu tidak dapat dianggap sebagai sebuah novel. Intrinsik atau komponen inti meliputi banyak hal.

Elemen intrinsk novel ialah elemen yang secara langsung menyusun cerita. Menurut Nurgiyantoro (2007:23) intrinsik novel ialah aspek yang menyusun karya tersebut secara internal. Sejumlah pakar berpendapat bahwa elemen elemen inilah yang menjadikan karya sastra unggul sebagai sebuah karya sastra dan menarik pembaca atau penikmatnya. Nurgiyantoro (2007:34) pada novel unsur intrinsik itu meliputi, tema, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

▪ *Tema dan Amanat*

Tema sebuah novel dapat didefinisikan sebagai gagasan utama atau gagasan umum bisa juga disebut sebagai dasar cerita (Nurgiyantoro, 2007:70). Setiap novel pasti memiliki satu tema utama dan beberapa sub tema. Istilah tema utama juga mengacu pada ide utama atau dasar cerita yang digunakan pengarang untuk menggabungkan cerita. Dengan demikian, baik pengarang atau pembaca novel harus memahami tema utamanya sehingga cerita yang dibuat atau dibaca sesuai dengan temanya. Tema utama atau tema pokok ialah tema yang mencakup keseluruhan isi cerita dan merupakan makna keseluruhan cerita, akan tetapi tema tersebut terhalang oleh cerita pendukung dalam sebuah novel. Maka dari itu pembaca harus bisa membedakan antara tema pokok tersebut dengan sub tema.

Amanat dapat diartikan sebagai pesan moral dari penulis kepada pembacanya melalui karyanya. Amanat menurut Kosasih (2008) pesan yang disampaikan penulis kepada pembacanya melalui tulisannya untuk membantu mereka membuat kesimpulan tentang apa yang mereka baca. Amanat adalah solusi atau akhir dari sebuah masalah dalam suatu cerita seperti halnya tema amanat harus ada dengan kata lain kehadirannya menjadi wajib.

▪ *Latar*

Latar adalah tempat, waktu, dan lingkungan sosial sebuah cerita. Latar didefinisikan oleh Siswandarti (2009:44) sebagai representasi dari lokasi, waktu, dan keadaan peristiwa tersebut terjadi.

1. Tempat ialah elemen latar yang mengarah ke tempat kejadian dan menjelaskan lokasinya. Nama lokasi akan disebutkan apabila latar tersebut berupa latar tipikal. Bisa menggunakan nama resmi seperti Praya, Mataram, Ampenan, atau bisa menggunakan singkatan seperti P, M, A.
2. Waktu adalah komponen latar yang menentukan kapan suatu peristiwa itu terjadi. Latar waktu dalam cerita fiksi dapat berupa menit, jam, hari atau jenis waktu lainnya (Nurgiyantoro 2007:230). Karena karya sastra harus memiliki sifat yang padu, pemahaman tentang latar waktu harus dikaitkan dengan elemen yang lain.
3. Menurut Nurgiyantoro (2007:233) latar sosial adalah istilah yang mengacu pada cara kehidupan sosial seseorang, yang mencakup masalah dan kebiasaan mereka. Elemen ini mencakup tradisi, kebiasaan, dan bagaimana bahasanya, serta pemberian nama tokoh.

▪ *Alur*

Pada novel atau teks sastra alur biasanya merupakan rangkaian dari peristiwa yang saling terhubung sehingga membentuk sebuah cerita. Alur juga disebut plot, adalah serangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain melalui hukum kausalitas yang di mana peristiwa yang satu menyebabkan atau memicu peristiwa yang lain. (Nurgiyantoro, 2007:113).

1. Alur maju (*progresi*)

Alur maju adalah jenis cerita yang berlangsung dari masa lalu ke masa depan dan berakhir pada titik tertentu di akhir cerita. Alur maju menurut Nurgiyantoro (2007:153) didefinisikan sebagai ketika seorang mengurutkan peristiwa menggunakan urutan waktu maju dan lurus.

2. Alur Mundur (*Flashback*)

Alur mundur adalah narasi yang mengisahkan masa lalu dengan klimaks di awal cerita. Alur ini terdiri dari rangkaian peristiwa dari masa lalu ke masa kini yang disusun tidak teratur. Tahapan alur mundur meliputi akhir, antiklimaks, klimaks, dan awal. Menurut Nurgiyantoro (2007:154) pengarang menyusun peristiwa tersebut tidak dari awal, melainkan dari tengah atau akhir.

▪ *Sudut Pandang*

Sudut pandang menjadi unsur kunci dalam karya kreatif selanjutnya. Menurut Nurgiyantoro (2007:246) sudut pandang mengacu pada cerita, peristiwa, dan tindakan yang disajikan dalam sebuah karya berdasarkan posisi pengarang. Siswandarti (2009:44) juga sependapat bahwa sudut pandang mencerminkan posisi pengarang dalam karya sastra. Perspektif terdiri dari narasi orang pertama dan narasi orang ketiga, seperti yang dijelaskan (Nurgiyantoro: 2007:256).

1. Pesona ketiga: Dia

Sudut pandang orang ketiga adalah jenis narasi di mana pengarang berperan sebagai narator dengan menyebutkan nama tokoh atau menggunakan kata ganti seperti ia, dia, dan sejenisnya sebagai pengamat.

2. Persona Pertama: Aku

Sudut pandang orang pertama, yang menggunakan kata aku menggambarkan pengarang sebagai narator yang menjadi bagian dari cerita, sesuai dengan Nurgiyantoro (2007:262). Dalam sudut pandang ini pengetahuan pengarang dibatasi, sehingga aku mengacu pada tokoh dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2007:263) dalam sudut pandang pesona aku dapat dibagi menjadi dua sudut pandang yakni aku sebagai tokoh utama dan aku sebagai tokoh tambahan.

3. Pesona Campuran

Sudut pandang campuran menggabungkan sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga (Nurgiyantoro: 2007:267). Dengan menggabungkan berbagai sudut pandang, penulis membuat ceritanya kreatif. Sangat disarankan untuk menggunakan

perspektif ini. Sudut pandang ini tidak digunakan di semua penceritaan, tetapi tergantung pada efek yang diinginkan pengarang.

▪ *Tokoh dan Penokohan*

Tokoh merupakan elemen penting dalam sebuah novel, berperan dalam perkembangan alur, dan merupakan pemain dalam sebuah karya sastra, baik drama maupun novel. Mereka menjadi bagian vital dalam narasi, memberikan kehidupan pada cerita. Tokoh utama adalah karakter sentral dalam sebuah cerita, sementara tokoh tambahan adalah karakter yang mendukung tokoh utama.

Pemberian sifat kepada pelaku-pelaku cerita dalam novel dikenal sebagai penokohan. Tingkah laku tokoh dalam sebuah cerita akan menggambarkan sifat yang diberikan pengarang kepadanya. Ini adalah sifat yang membedakan karakter satu dari yang lainnya.

Penokohan merupakan cara penulis menggambarkan karakter dalam cerita dan mengembangkannya. Selain itu, penulis dapat menggunakan nama karakter untuk menggambarkan kepribadian mereka. Contohnya karakter Z digambarkan sebagai orang sabar, sementara karakter Y digambarkan sebagai orang yang jahat. Penokohan juga dapat digunakan dalam memberikan gambaran tentang karakter seseorang melalui deskripsi fisik, lingkungan, bahasa, pemikiran, atau hubungannya dengan karakter yang lain. terdapat tiga jenis perwatakan pertama tokoh protagonis yang disukai pembaca, kedua tokoh antagonis yang dibenci pembaca dan tokoh tritagonis yang membantu mengembangkan cerita, bik itu melawan antagonis atau protagonis.

▪ *Gaya Bahasa*

Menurut Siswandarti (2009) gaya bahasa yang digunakan pengarang dapat beragam, seperti gaya pop remaja, komunikatif, atau bahasa kaku. Novel juga memiliki gaya bahasa pengarang. Istilah "gaya bahasa" mengacu pada cara pengarang berbicara kepada pembaca. Leksikal, struktur kalimat, retorika, merupakan komponen dari gaya bahasa. Berikut ini adalah penjabarannya menurut Nurgiyantoro (2007: 290-309).

1. Simile menyarankan adanya perbandingan yang langsung dan jelas dengan menggunakan kata tertentu sebagai penanda kejelasan.
2. Metafora adalah gaya perbandingan yang tersirat dan tidak langsung. Tidak ada kata-kata yang secara langsung menunjukkan hubungan perbandingan antara hal yang disebutkan pertama dengan kedua, hubungan tersebut hanya bersifat sugestif.
3. Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggabungkan sifat benda mati dengan sifat manusia sehingga benda mati dapat menunjukkan perilaku dan tindakan yang manusiawi.
4. Menurut Pradopo (1993:77) metonimi dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama, yang berarti penggunaan sesuatu yang sangat erat kaitannya sebagai pengganti objek tersebut.
5. Menurut Pradopo (1993:78) sinekdoke adalah kiasan yang menggunakan bagian dari suatu benda untuk mewakili keseluruhannya, atau sebaliknya, keseluruhan untuk mewakili sebagian.
6. Hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan sesuatu.
7. Gaya bahasa paradoks adalah kebalikan dari hiperbola karena menekankan unsur pertentangan dalam ucapan.

Sastra Profetik Kuntowijoyo

Menurut El-Syarif (2018:68), istilah profetik berasal dari bahasa Inggris *prophetic* yang berarti kenabian atau berkaitan dengan nabi. Dalam bahasa Yunani *prohetes* merujuk pada seseorang yang berbicara masa depan. Keadilan ilahi diasosiasikan dengan nabi-nabi, yang percaya bahwa Allah Swt menghargai hamba yang setia dan melaknat yang memberontak (Khan, 2001:31). Sesuai dengan pendapat Lari (2008:11) menegaskan bahwa misi profetik adalah mengontrol, mengurangi, dan mengubah hal-hal yang menyebabkan masalah dan

pemberontakan. Menurut Roqib (2001:46), profetik mencakup dua misi yang pertama seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahnya disebut rasul (*messenger*), sedangkan seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahnya disebut nabi.

Menurut Kuntowijoyo (2019:2), sastra profetik tidak hanya menyerap dan mengekspresikan realitas, tetapi juga memberi arah, dan menggunakan kaidah sebagai dasarnya. Crane (2007:3), novel adalah karya sastra yang menyampaikan kritik terhadap realitas melalui tulisan pengarangnya dan memberikan arah berdasarkan keadaan sebenarnya. Pengarang berpikir tentang realitas sosial di sekitarnya untuk membuat imitasi ini. Meskipun novel itu berasal dari refleksi atau pengalaman empiris seorang pengarang tentang lingkungan sosialnya, kita tidak dapat memastikan bahwa itu benar. Karena pengarang menggunakan imajinasinya saat menulis. Realitas berupa simbol, disampaikan melalui perasaan pengarang terhadap masyarakat yang mereka wakili dan dikritik. Pesan dan nilai kehidupan dalam novel menyampaikan kritik terhadap kenyataan. Pembaca diharapkan dapat memahami pesan pengarang dan pengaruh bagian-bagian yang saling berhubungan (Telgen dan Hile, 1998: 7).

Kuntowijoyo (2019:2) menyatakan bahwa sastra profetik memberikan kritik terhadap realitas sebagai bagian dari kesadaran kolektif. Kritik ini didasarkan pada aturan-aturan tertentu yang memungkinkan sastra menilai kenyataan. Pertama, digunakan epistemologi transendental. Menurut Kuntowijoyo (2019:3) epistemologi ini mengartikan sastra profetik sebagai usaha melampaui keterbatasan pikiran manusia untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi. Sastra profetik merujuk pada kitab suci untuk memahami dan menafsirkan realitas sosial, menggunakan epistemologi strukturalisme transendental sebagai metodologi. Dengan demikian, sastra profetik memanfaatkan kitab suci sebagai pedoman untuk memberikan kritik terhadap realitas secara terstruktur dan konsisten.

Prinsip kedua, sastra sebagai amal. Kuntowijoyo (2019:4) menyatakan bahwa sastra dianggap sebagai ibadah karena konsep kaffah yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan. Jika seseorang pengarang rajin zakat, shalat, dan haji dengan uang yang halal, namun tidak mempersembahkan karyanya sebagai ibadah, islamnya tidak kaffah. Sastra sebagai ibadah bertujuan meningkatkan kesadaran manusia. Smiley (2006:91) menambahkan bahwa karya sastra, terutama novel, adalah tempat ideal untuk menhidupkan nilai-nilai yang hilang atau ditinggalkan masyarakat.

Persinsip ketiga, menurut Kuntowijoyo (2019:7) adalah hubungan antar kesadaran dalam sastra. Misalnya dalam novel *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*, seseorang imam berjalan melalui pasar kecil dengan hati yang bersih, meskipun pasar tersebut penuh debu dan orang-orang yang tidak sembahyang. Ketika seorang anak menangis menunjuk burung di pohon, sang imam karena belas kasih memanjat pohon tersebut. Setelah itu ia terlambat datang ke masjid dan mengalami pencerahan. Oleh karena itu sastra profetik bertanggung jawab untuk memperluas ruang batin manusia dan meningkatkan kesadaran akan Tuhan dan kemanusiaan.

Kuntowijoyo (2019:9) menggabungkan ketiga prinsip sastra profetik menjadi etika profetik (meniru perbuatan nabi) yang ditemukan dalam Al-Quran, 3:110 “ kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh yang baik, mencegah yang buruk, dan beriman kepada Allah “. Prinsip-prinsip ini meliputi amar ma’ruf (menyuruh kebaikan, humanisasi), nahi munkar (mencegah yang buruk, liberasi), dan tu’minubillah (beriman pada Tuhan, transendensi).

▪ *Humanisasi*

Istilah humanisasi berasal dari kata humanitas yang berarti makhluk manusia menjadi manusia. Menurut Syariati (1996:30) humanisasi adalah sekumpulan nilai ilahiah dalam diri manusia yang berfungsi sebagai arahan agama dalam kebudayaan dan moral. Hal ini selaras dengan pendapat Kuntowijoyo (2001:364-365) bahwa humanisasi adalah proses memanusiakan manusia dengan menghilangkan materialisme, ketergantungan, kekerasan, dan

kebencian. Keputusan yang dibuat berdasarkan moral juga berperan dalam memanusiakan manusia. Menurut Boisard (2011:51) humanisasi dapat menumbuhkan sikap kebaikan dalam diri manusia tanpa mengesampingkan kepercayaan kepada pencipta, dengan demikian memuliakan martabat manusia.

Kuntowijoyo (1999:289) Humanisasi bertujuan untuk memanusiakan manusia. Dalam etika sastra profetik, humanisasi mencakup ajakan kepada kebaikan seperti berdoa, berzikir, solat serta kegiatan sosial seperti menghormati orang lain, menjaga persaudaraan dan membantu anak yatim.

Jadi dapat disimpulkan bahwa humanisasi adalah proses memanusiakan manusia, memuliakan martabat di hadapan tuhan, dan menumbuhkan kesadaran untuk berbuat kebaikan melalui petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral. Dalam studi ini, humanisasi merujuk pada pendapat kuntowijoyo yang menyimpulkan bahwa ada tiga indikator yakni mengajak pada kebaikan, menjaga persaudaraan, dan menghormati orang lain.

- Mengajak Pada Kebaikan

Kuntowijoyo (2001:364) tujuan humanisasi adalah mengajak pada kebaikan, yang juga disebut dakwah. Amin (2013:1) menjelaskan bahwa dakwah adalah usaha untuk mendorong dan menyebarkan kebaikan kepada orang lain tentang pandangan hidup dan tujuan hidup manusia di dunia. Banyak cara dalam mengajak orang dalam berbuat baik seperti berdoa, berzikir, menghindari perbuatan buruk dan melakukan hal hal baik. Mengajak orang pada kebaikan dapat dilakukan melalui karya sastra, terutama novel, bukan hanya melalui mimbar, majelis taklim, dan pengajian teratur. Studi oleh Fatmawati dkk. (2019) menunjukkan bahwa novel *Kembara Rindu* memiliki elemen yang mendorong kebaikan.

- Menjaga Persaudaraan

Menurut Kuntowijoyo (2001:364), menjaga persaudaraan adalah inti dari humanisasi. Roqib (2011:83) menyatakan bahwa mempertahankan persaudaraan adalah tanda humanis. Yakkan (2011:56) persaudaraan atau *ukhuwah* adalah ikatan hati dan jiwa antar manusia berdasarkan keyakinan, yang menciptakan ikatan kuat untuk mencurahkan cinta tulus, membela kebenaran, menghadapi kesulitan menuju cita cita, dan saling membantu mengatasi masalah hidup persaudaraan ini mendorong perilaku humanis. Siregar (2018) menemukan bahwa persaudaraan dapat meningkatkan empati di antara sesama manusia. Penelitian tahun Handayani dkk. (2019) memperkuat temuan ini. Penelitian tersebut menemukan bahwa buku Asma Nadia, "Pesantren Impian," mengandung elemen menjaga persaudaraan.

- Menghormati Orang Lain

Menurut Kuntowijoyo (2001:364), menghormati orang lain adalah bagian dari humanisasi. Menurut Lickona (2012:43), hormat adalah menunjukkan penghargaan kepada seseorang. Sangat penting untuk menjaga kenyamanan hidup dan mencegah penyakit hati. Oleh karena ini sikap menghormati orang lain membentuk karakter moral. Contohnya, perilaku masyarakat seperti menunduk saat melawati orang tua, mencium tangan orang tua, dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, kita juga bisa belajar dari tokoh tokoh dalam karya sastra seperti novel, cerpen, dan drama. Studi Qomariah (2019) menunjukkan bagaimana sikap menghormati orang lain bisa diajarkan melalui cerita rakyat.

- *Liberasi*

Liberasi menurut Roberts (2000:45) adalah metode kritis, dialogis, dan terbuka untuk membebaskan kaum lemah dan tertindas. Kuntowijoyo (2001:365) menjelaskan bahwa nahi mungkar mencakup berbagai tindakan pencegahan terhadap perbuatan buruk, seperti melarang teman mengkonsumsi narkoba, memberantas perjudian dan membela nasib buruh. Chen (2002:82) menambahkan bahwa pembebasan adalah perjuangan manusia untuk mewujudkan diri dengan benar dan mengatasi struktural sosial yang menindas dan eksploitatif. Sementara Purnomo (2014:42) menggambarkannya sebagai usaha membebaskan orang yang termarjinalkan dan mengembalikannya pada fitrahnya sebagai manusia yang bebas.

Kuntowijoyo (1999:289) menjelaskan bahwa tujuan dari liberasi ialah membebaskan bangsa dari pemerasan, kemiskinan, kekejaman, dan keangkuhan teknologi. Salah satu tujuan utamanya adalah menciptakan ikatan emosional dengan mereka yang miskin dan terdampak kekuatan ekonomi besar, sehingga menciptakan kesadaran kolektif guna terbebas dari belenggu yang diciptakan sendiri. Kuntowijoyo membagi liberasi menjadi empat yakni, sistem ekonomi, pengetahuan, masyarakat, dan politik.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa liberasi ialah proses pembebasan dari semua bentuk penindasan. Pembebasan ini mencakup ketidakadilan politik, penindasan sosial, kebodohan dan kesenjangan ekonomi.

- **Liberasi Sistem Pengetahuan**

Kuntowijoyo (2001:370) liberasi sistem pengetahuan ialah upaya untuk membebaskan manusia dari sistem pengetahuan yang materialistis, yang bisa menghambat pendidikan dan minat belajar. Roqib (2011:83) menambahkan bahwa liberasi berarti memberantas kebodohan melalui pengetahuan. Berbagai cara untuk mencapai hal ini termasuk belajar di institusi formal, mengajarkan pengetahuan yang telah dipelajari, dan memberikan beasiswa kepada orang yang tidak mampu. Tindakan para tokoh dalam karya sastra, seperti novel juga bisa mencerminkan liberasi sistem pengetahuan. Penelitian Sulaksono dkk. (2018) menemukan bentuk liberasi sistem pengetahuan dalam novel novel Jawa, mendukung temuan ini.

- **Liberasi Sistem Sosial**

Menurut Kuntowijoyo (2001:370), liberasi sistem sosial adalah upaya untuk membebaskan manusia dari sistem sosial agraris menuju sistem sosial industrial, yang menggabungkan keberagaman dan rasa hormat satu sama lain. Sistem sosial agraris dapat menyebabkan kesenjangan sosial dan kejahatan sosial. Roqib (2001:83) mendukung pandangan ini dengan menyatakan liberasi adalah pembebasan, diskriminasi ras, suku, agama, dan belenggu kejahatan sosial. Faruq dkk (2019) menemukan bahwa liberasi sistem sosial tercermin dalam karya sastra dan kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam novel *Khutbah Di Atas Bukit* menunjukkan bentuk liberasi dari kesenjangan sosial.

- **Liberasi Sistem Ekonomi**

Menurut Kuntowijoyo (2001:370-371) liberasi sistem ekonomi adalah upaya membebaskan manusia dari ketidakadilan ekonomi. Tujuannya adalah menciptakan sistem ekonomi yang bebas dari korupsi dan berfokus pada kepentingan rakyat. Liberasi ini juga berarti membebaskan manusia dari kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Roqib (2011:83) mendukung pandangan ini dengan menekankan bahwa liberasi berfokus pada kepentingan rakyat kecil, membebaskan mereka dari kemiskinan dan ketergantungan pada utang. Tokoh tokoh dalam karya sastra, seperti novel juga bisa mencerminkan liberasi sistem ekonomi. Penelitian Harshini dkk (2020) menemukan bahwa novel *The Day In Shadow* menampilkan aspek liberasi sistem ekonomi bagi perempuan.

- **Liberasi Sistem Politik**

Kuntowijoyo (2001:371) mengatakan bahwa sistem politik dapat dibebaskan untuk menghilangkan ketidakadilan yang disebabkan otoriterisme, diktator, dan neofeodalisme. Liberasi ini juga berarti membebaskan orang dari penindasan akibat trik politik dalam lembaga tertentu. Ketidakadilan adalah tanda dari liberasi, seperti menghindari fitnah dan ketidakadilan dari pemimpin. Karya sastra juga menggambarkan liberasi sistem politik. Studi Wulandari dkk. (2020) menemukan bahwa pribahasa Nusantara berkontribusi pada prinsip liberasi sistem politik.

- ***Trasendensi***

Menurut Kuntowijoyo (2001:365) istilah *trasendensi* berasal dari bahasa Latin yakni *transcendens* yang berarti naik ke atas, menembus, melewati atau melampaui yang mengacu pada perjalanan spiritual. Roqib (2011:78), dalam konteks spiritual, *trasendensi* merujuk pada

hubungan yang mendalam antara manusia dengan tuhan. Transendensi ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara antara lain berdoa, zikir, memohon pertolongan pada Tuhan. Hal tersebut merupakan upaya mencapai koneksi batin yang lebih tinggi dengan sang pencipta, melebihi batasan dunia material dan mencari makna yang lebih dalam mengenai eksistensi manusia. Heraty (2018:7) transendensi bisa diartikan sebagai proses dinamis atau pergerakan rohani yang melampaui realitas faktual manusia menuju dimensi atau suasana yang lebih tinggi, di luar hakikat yang biasa kita alami. Ini merupakan upaya untuk mencapai pemahaman atau pengalaman spiritual dalam melampaui keterbatasan dunia material. Menurut Kuntowijoyo (1999:289), transendensi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang Tuhan dalam kebudayaan. Karena arus hedonisme, materialisme, dan dekadensi budaya telah menghancurkan manusia saat ini. Jadi, penting untuk melakukan introspeksi diri dan mengingat dimensi transendensi sebagai bagian dari alami dari hakikat manusia. Dengan menyadari transendensi, seseorang dapat melihat dunia sebagai anugrah dari Tuhan dan menghargai kebesaran-Nya.

Menurut Gariady (1984:34) transendensi dapat dibagi menjadi tiga aspek, pertama pengakuan bahwa manusia bergantung pada tuhan, kedua pengakuan akan adanya perbedaan mutlak antara Tuhan dan manusia, serta yang ketiga pengakuan bahwa Tuhan memiliki standar mutlak yang dapat dijangkau oleh manusia. Kuntowijoyo (2019:25) juga mengemukakan bahwa transendensi dapat termanifestasikan dalam bentuk sufisme. Menurut pandangan para ahli tersebut, transendensi merupakan kesadaran akan keberadaan Tuhan sebagai tempat bagi manusia untuk bergantung, berharap, dan mencari keadilan. Untuk mencegah manusia terjebak dalam kehidupan duniawi, pendekatan transendensi digunakan untuk menumbuhkan kembali kesadaran ketuhanan dalam diri mereka. Transendensi dapat mendorong perilaku yang baik, yang pada gilirannya dapat menghasilkan karakter yang baik juga.

- Aspek Taubat

Menurut Nurdin (2020:60), taubat adalah upaya guna tetap teguh dalam menjalani yang di ridhai Allah Swt. Apabila seseorang tersesat dari jalan itu, dia harus berhenti melakukan perbuatan buruk dan beralih ke perbuatan baik untuk kembali ke jalan kebenaran. Ini bertujuan untuk meminta ampun dan menyesali semua dosanya. Kemudian dia berhenti melakukan kesalahannya dan berjanji dengan sepuh hati bahwa dia tidak melakukannya lagi di masa depan dengan bertekad dari hati untuk menjalani hidup yang baik di masa depan, yang dirahmati oleh Allah SWT. Jika ada dosa yang berkaitan dengan hak seseorang, dosa itu akan dikembalikan kepadanya.

- Aspek Wara”

Wara berarti menghindari hal-hal yang tidak baik. Orang-orang sufi mengartikan "wara" sebagai menyingkirkan segala sesuatu yang belum jelas atau masih diragukan (Said, 1983:142). Ibrahim bin Adham (dalam Simuh, 2002:55) menyatakan bahwa "wara" berarti meninggalkan semua hal yang menimbulkan keraguan dan berbagai kesenangan. Oleh karena itu, wara berarti meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat, termasuk ucapan, pendengaran, pengelihatian, perbuatan, ide atau aktivitas lainnya, yang dilakukan oleh seorang muslim. Orang yang memiliki sifat wara selalu berusaha agar setiap kata katanya bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. (Sodiman, 2014:37).

- Aspek Zuhud

Zuhud merupakan konsep penting dalam tasawuf. Asal katanya za-ha-da yang berarti menahan diri dari hal-hal yang sebenarnya dibolehkan (*mubbah*). Zuhud berarti menghindari kehidupan duniawi dan berkonsentrasi pada beribadah dan latihan rohani, melawan keinginan hawa nafsu (Simuh, 2002:59). Mereka menyakini bahwa manusia sering sekali terlalu menikmati hal hal duniawi yang sebenarnya diperbolehkan (*mubbah*), dan hal ini dapat mengarah pada perilaku berlebihan. Inilah yang mendasari ajaran zuhud.

- Aspek Fakir

Secara harfiah, *faqir* atau fakir berarti kebutuhan. Orang fakir adalah mereka yang selalu merasa butuh kepada Allah. Mereka bukanlah orang yang tidak memiliki sarana hidup, tetapi mereka adalah yang memiliki hati yang suci dari keinginan-keinginan duniawi (Fahrudin, 2016:73). Tidak ada di dunia ini yang kaya atau merasa cukup, dan kebutuhan manusia tidak pernah habis. Fakir yang sesungguhnya adalah orang yang melepaskan semua pikiran dan harapan tentang kehidupan sekarang dan masa depan, dan tidak menginginkan apa pun selain Allah, Penguasa kehidupan sekarang dan masa depan.

- Aspek Sabar

Bahasa Arab *shabur* adalah asal kata sabar. Apabila mereka dihadapkan pada masalah, bahkan yang aneh, mereka akan menghadapinya dengan berlapang dada, kemauan keras untuk bangkit, dan ketabahan yang luar biasa (Hamzah, 2011:6). Sabar adalah kondisi psikologis di mana hati mengontrol nafsu. Menurut Imam Al-Ghazali (dalam Hamzah, 2011:7). Sabar secara literal berarti sabar. Dalam konteks tasawuf, itu berarti menjaga etika dan keteguhan saat menghadapi cobaan, tetap konsisten dalam menjalankan perintah Allah Swt. dan meninggalkan larangan-Nya.

- Aspek Tawakkal

Tawakkal secara harfiah berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan memadamkan diri dengan-Nya. Dalam konteks tasawuf, tawakkal berarti meletakkan kepercayaan penuh dan menyerahkan segala masalah kepada Tuhan, serta menyerahkan segala penyelesaian masalah kepada-Nya (Sodiman, 2014:75). Tawakkal dapat dipahami dalam hal menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, menunjukkan harapan, serta keinginan yang tulus. Pada titik ini, harapan dan keinginan masih terlihat, tetapi tangan yang memandikannya sudah jauh. Pada tingkat ini, tawakkal berarti pasrah penuh kepada Allah.

- Aspek Ridha

Menurut Sodiman (2014), ridha dalam tasawuf mengacu pada penerimaan yang lapang dada dan suka cita terhadap segala keputusan dan perlakuan Allah terhadap hambanya, tanpa memandang apakah itu menyenangkan atau tidak. Setelah peristiwa itu terjadi, sikap rela dan siap menerima apa pun yang terjadi. Artinya, anda harus bersedia menerima apa yang telah anda alami. Ini menunjukkan bahwa upaya terus-menerus dilakukan dengan sungguh-sungguh, seseorang merasa puas dan nyaman menerima hasilnya, terlepas dari keberadaannya atau nilainya (Said, 1983:146). Jika seseorang benar-benar mencintai Allah mereka pasti akan menerima kehendak-Nya, bukan kehendak orang lain. Alangkah beruntung mereka yang penyabar, rela, dan memadamkan hawa nafsu (Al Jailani, 2013:193).

METODE PENELITIAN

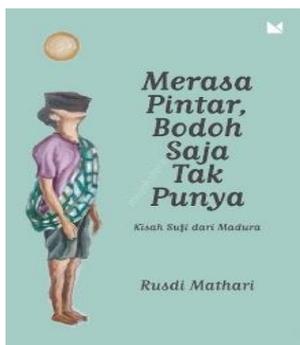
Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2016: 9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam, yakni suatu data yang mengandung makna. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini ialah merujuk pada data yang berupa kata-kata, kalimat dan wacana. Oleh karena itu, dalam analisis deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan terdiri atas kata-kata, kalimat, dan wacana.

Data dan Sumber Data

Informasi dikumpulkan melalui narasi dan dialog dengan menggunakan konsep sebagai kategori guna memperjelas pikiran sebenarnya (Siswantoro, 2005:63). Data dalam studi ini berupa, kalimat, frasa, atau wacana yang bersumber dari objek kajian.

Sumber data dalam penelitian ini ialah karya sastra (novel) karya Rusdi Mathari.



1. Judul : Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya
2. Pengarang : Mathari Rusdi
3. Penerbit : Buku Mojok
4. Tahun Terbit : 2016
5. Jumlah Halaman : 226 Halaman
6. Cetakan : 12
7. Jenis Buku : Novel

Metode Pengumpulan Data

Ratna (2015:39) menjelaskan bahwa metode kepustakaan merupakan sebuah metode yang secara khusus memeriksa teks lama dan modern. Dalam ilmu sastra, metode kekhasan kepustakaan didasarkan pada kenyataan bahwa karya sastra dianggap sebagai dunia yang independen dan aktifitas imajinasi. Ini berarti bahwa karya sastra dapat dianalisis tanpa memandang latar belakang sosial yang menghasilkannya. Karena sifat objek, metode pustaka hanya digunakan dalam ilmu sosial humaniora karena karya itu dianggap sebagai masyarakat, karya sastra dapat dianalisis secara langsung (Ratna, 2016:197).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran unsur intrinsik dan etika profetik dalam novel karya Mathari Rusdi yang mencakup elemen seperti humanisasi, liberalisasi, dan transendensi. Berikut adalah tahapan-tahapan yang digunakan dalam studi ini guna memperoleh data :

1. Membaca novel berulang kali guna mendapatkan pemahaman yang lebih baik terkait isi novel.
2. Menulis dan menemukan informasi yang relevan dengan objek etika profetik.
3. Memasukan kode ke dalam data yang sudah di cermati dan diperiksa.
4. Menggabungkan data sesuai kelompok ke dalam tabel.
5. Membuat kesimpulan pada data yang sudah ditemukan serta menjelaskannya pada tahap berikutnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen ini mencakup semua peralatan yang digunakan untuk menyelidiki suatu masalah, mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan masalah. Karya sastra itu sendiri adalah instrumennya. Teks kreatif tidak hanya berfungsi sebagai sumber data, tetapi juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data (Siswantoro, 2005:65). Berdasarkan pendapat tersebut, instrumen yang digunakan dalam studi ini adalah novel karya Rusdi Mathari. Selain itu peneliti juga menggunakan tabel sebagai alat pengumpulan data.

Peneliti mencatat hal-hal penting penelitian dalam tabel, yang membuatnya lebih mudah mengelompokkan data dan informasi yang telah ditemui, atau ditulis sebelumnya. Ini adalah jenis instrumen yang digunakan.

Tabel 1. Humanisasi

No.	Kutipan	1	2	3	Keterangan
1.					
2.					
Dst.					

Keterangan Tabel:

1. Mengajak Pada Kebajikan

2. Menjaga Persaudaraan
3. Menghormati Orang Lain

Tabel 2. Liberasi

No.	Kutipan	1	2	3	4	Keterangan
1.						
2.						
Dst.						

Keterangan Tabel:

1. Liberasi Sistem Pengetahuan
2. Liberalisasi Sosial
3. Liberalisasi Sistem Ekonomi
4. Liberasi Politik

Tabel 3. Trasendensi

No.	Kutipan.	1	2	3	4	5	6	7	Keterangan.
1.									
2.									

Keterangan Tabel:

1. Aspek Taubat.
2. Aspek Wara”.
3. Aspek Zuhud.
4. Aspek Fakir.
5. Aspek Sabar.
6. Aspek Tawakal.
7. Aspek Ridha.

Metode Analisis Data

Studi ini menggunakan metode analisis konten sebagai teknik analisisnya. Creswell (2014, 155-159) bahwa analisis konten adalah pendekatan yang dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang berbagai fenomena, termasuk teks, gambar, dan objek-objek visual lainnya. Creswell (2014) juga menyebutkan bahwa pendekatan *content analysis* dapat digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu sosial, ilmu kesehatan, pendidikan, dan ilmu humaniora. Karakteristik dari analisis konten yaitu: (1) Data yang dianalisis berupa teks atau dokumen tertulis yang dihasilkan dari wawancara, observasi, atau sumber lainnya. (2) analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklarifikasi tema-tema atau pola-pola tertentu yang muncul dalam teks (3) Analisis dapat dilakukan secara tradisional (manual) atau dengan bantuan perangkat lunak khusus (modern) untuk membantu analisis. (4) hasil analisis dapat dimanfaatkan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa yang diteliti.

Penggunaan analisis ini tentu memiliki alasan tersendiri. Sebanding dengan deskripsi masalah dalam kajian ini serta berdasarkan pada penjelasan di atas terkait dengan metode analisis konten, peneliti memilih metode ini dari beberapa metode yang ada dalam penelitian sastra sebagai usaha untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang mendalam dan komprehensif terkait dengan permasalahan-permasalahan yang ingin dipecahkan. Serta kajian ini sangat relevan jika metode yang digunakan ialah metode analisis konten karena objek kajian ini ialah sebuah teks sastra. Data yang akan dianalisis dalam studi ini meliputi kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel. Analisis di lakukan dengan mengidentifikasi terlebih dahulu etika profetik yang muncul dalam novel. Kemudian mengklasifikasikan realitas tersebut masuk kedalam variabel-variabel atau indikator teori sastra profetik yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan karakteristik-karakteristik yang ada dalam metode analisis konten itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode atau teknik analisis konten guna menganalisis dan mendeskripsikan etika profetik yang terdapat pada objek kajian. Tahap-tahap menganalisis data antara lain :

1. Membaca objek kajian secara cermat untuk memahami isi dari novel tersebut.
2. Mengidentifikasi etika profetik sesuai dengan perspektif teoritis.
3. Mengidentifikasi etika profetik yang ada dalam objek kajian berdasarkan keseluruhan kutipan yang sudah di dapat dari hasil analisis.
4. Menyimpulkan hasil dari kajian analisis.

Penyajian Hasil Analisis

Data yang diperoleh dalam studi ini melalui studi pustaka disajikan dalam bentuk deskripsi. Pengkaji akan mendeskripsikan unsur intrinsik dan etika profetik yang terdapat dalam novel. Dari data tersebut akan ditemukan unsur intrinsik dan representasi etika profetik. Dalam hal ini juga akan dilengkapi dengan kutipan-kutipan berupa kalimat, frasa atau wacana dalam dialog yang ada dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Pada bab ini akan dipaparkan unsur intrinsik dan data dari etika profetik dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari berdasarkan kajian sastra profetik Kuntowijoyo. Unsur intrinsik meliputi (1) tema dan amanat; (2) latar; (3) alur; (4) sudut pandang; (5) tokoh dan penokohan; dan (6) gaya bahasa. Kuntowijoyo membagi etika profetik menjadi tiga bagian, yakni (1) humanisasi; (2) liberasi; dan (3) transendensi. Berikut adalah unsur intrinsik dan etika profetik dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari.

Unsur Intrinsik

NoUnsur Intrinsik	Keterangan
1. Latar	Latar tempat: sebuah desa di Madura Latar waktu: Ramadhan pertama dan Ramadhan kedua Latar sosial: Cak Dlahom yang dijauhi oleh masyarakat desa.
2. Alur	Cerita ini menggunakan alur maju, karena cerita ini berawal dari Ramadhan pertama sampai Ramadhan kedua
3. Tokoh dan penokohan	Tokoh utama Cak Dlahom Tokoh pembantu Mat Piti, Romlah, Cak Dullah, Pak Lurah.
4. Gaya bahasa	Bahasa yang digunakan ialah bahasa sehari-hari yang sederhana dan mudah dipahami. Adapun gaya bahasa atau majas yang ditemukan dalam novel ini ialah majas perbandingan.
5. Sudut pandang	Orang ketiga karena di dalam novel ini penulis berperan sebagai narator.
6. Tema	Agama, karena dari awal sampai akhir cerita yang dibicarakan ialah cara beribadah.
7. Amanat	Dari novel ini kita dapat belajar cara menghargai antar sesama dan bagaimana beribadah kepada tuhan.

Etika Profetik

▪ *Humanisasi*

No	Kutipan	1	2	3	Ket.
1	Mat Piti membujuk Cak Dlahom keluar dari kadang dan melepas anjing yang dipeuknya (Mathari, 2016: 28).	√			Membujuk Cak Dlahom untuk melepaskan anjing yang dipeluknya,

										karena anjing jelas merupakan hewan haram.
2	Sehari menjelang puasa, Mat Piti dan beberapa orang di kampungnya terlihat sibuk bersih-bersih masjid (Mathari, 2016: 3).		√							Gontong-royong dapat memperkuat rasa persaudaraan dan saling tolong-menolong
3	Kaum ibu juga bergontong-royong, menyediakan pisang dan tape goreng lengkap dengan kopi dan teh hangat (Mathari, 2016: 3).		√							Saling memberi merupakan salah satu bentuk dari menjaga hubungan baik antar warga serta mempererat hubungan persaudaraan.
4	Hanya dia yang sejauh ini menganggap cak dlahom istimewa (Mathari, 2016: 4).		√							Sikap saling menghargai antar sesama tanpa membedakan status sosial yang ada

Keterangan:

1. Mengajak Pada Kebaikan
2. Menjaga Persaudaraan
3. Menghormati Orang Lain

▪ *Liberasi*

No	Kutipan	1	2	3	4	Ket.
1	Penasaran dengan penjelasan Cak Dlahom soal Syahadat, keesokan harinya, sehabis tarawih, Mat Piti segera ke rumah Cak Dlahom (Mathari, 2016: 21)	√				Rasa ingin tahu memacu kita untuk terus ingin belajar dari sesuatu yang tidak kita ketahui menjadi kita ketahui.
2	Orang-orang semacam Cak Dlahom itulah yang diprioritaskan oleh Mat Piti di bulan Ramadan (Mathari, 2016: 10).		√			Memperhatikan dan merawat orang yang telantar merupakan salah satu bentuk dari liberasi sosial.
3	Suka menyantuni anak yatim, membantu orang yang kesusahan, membayari utang orang-orang yang terjatut utang (Mathari, 2016: 9).			√		Menyantuni anak yatim dan membayari hutang orang yang terlilit hutang ialah salah satu upaya membebaskan keterbelunggu seseorang dalam sistem ekonomi
4	Persoalannya, bagaimana kamu akan mengenali Allah sementara salatmu baru sebatas gerakan lahiriah. Sedekahmu masih kau tulis dipembukuan laba rugi kehidupanmu, Ilmumu kau gunakan mencuri atau membunuh saudaramu (Mathari, 2016: 24).	√				saling mengajari akan hal yang baru dan bermanfaat merupakan sebuah upaya dari pembebasan serta dari ketidaktahuan menjadi tahu hal.

Keterangan:

1. Liberasi Sistem Pengetahuan
2. Liberasi Sistem Sosial
3. Liberasi Sistem Ekonomi
4. Liberasi Sistem Politik

▪ *Transendensi*

No	Kutipan	1	2	3	4	5	6	7	Ket.
----	---------	---	---	---	---	---	---	---	------

1	Tangan mereka bersalaman erat. Lalu dengan dibimbing imam masjid itu, Mat Piti membaca syahadat: "Asyhadu- allah ilaha illallah, wa asyahdu anna Muhammadur Rasullullah." (Mathari, 2016: 15).	√	Hal tersebut bermaksud meminta ampun kepada allah dan bertekad dengan hati untuk tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.
2	"Ya Allah... astagfirullah... subhanallah.... Betapa bodohnya saya, Cak...." (Mathari, 2016: 24).	√	Beristigfar dan mengakui kesalahan merupakan tindakan penyesalan akan kesalahan yang telat dilakukan.
3	Sama, Mat. Aku juga tak berani memberi cap kepada siapa pun dengan apa pun. Puncak keberanianku hanya meremehkan diriku sendiri (Mathari, 2016: 32).	√	Berhati-hati dalam menilai orang lain.
4	Cak Dlahom sudah tua. Hidup sendirian. Istri tak punya, anak entah ada di mana. Pekerjaanya luntang-lantung. Kadang dia dijumpai di pinggir kali meracau berbicara kepada air. Kadang ia memanjat pohon mengaji keras keras. Kadang dia tidur di kandang kambing milik Pak Lurah, menciumi kambing kambing lalu menangis (Mathari, 2016: 10).	√	Meninggalkan segala kesenangan duniawi dan hanya berfokus beribadah kepada Allah.
5	Dia lebih pantas ditanya. Aku ini orang sinting. Tak patut ditanya apa pun, apalagi soal ilmu" (Mathari, 2016: 22).	√	Merasa tidak pantas ditanya soal agama karena merasa tidak memiliki ilmu agama.
6	Adapun Romlah sering menangis, tapi tak ada yang tau kalau dia sering menangis. Dia mengadukan segala kepedihan hidupnya hanya kepada Zat pemelihara hampir setiap malam, di setiap ujung malam (Mathari, 2016: 86)	√	Tabah dalam menghadapi segala masalah dan menerima dengan lapang dada.
7	Dia menyerahkan semua urusan hanya kepada yang membuat peraturan, karena dia berniat baik (Mathari, 2016: 46).	√	Memasrahkan segala masalah dan urusan serta menyerahkan hasilnya hanya kepada Allah.
8	di teras masjid, satu dua orang memukuli kepala Cak Dlahom, tapi Cak Dlahom hanya cekikikan (Mathari, 2016: 34).	√	Sikap menerima dan senang terhadap apapun keputusan Allah, baik itu hal baik atau tidak.

Keterangan:

1. Aspek Taubat
2. Aspek Wara
3. Aspek Zuhud
4. Aspek Fakir
5. Aspek Sabar
6. Aspek Tawakal
7. Aspek Ridha

Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data yang telah dikutip dari novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari, terdapat data unsur intrinsik dan data yang menggambarkan etika profetik dalam novel tersebut. Berikut analisis data, dimulai dari kutipan data yang termasuk ke dalam unsur intrinsik dan data yang termasuk ke dalam etika profetik. Untuk lebih jelasnya, pada tahap ini data yang telah dianalisis menggunakan teori etika profetik Kuntowijoyo akan disajikan dalam bentuk deskriptif.

Unsur intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2007: 34), unsur intrinsik meliputi; (1) latar; (2) alur; (3) tokoh penokohan; (4) gaya bahasa; (5) sudut pandang; (6) tema; dan (7) amanat.

▪ *Latar*

Latar dalam novel ini dibagi menjadi tiga, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

• Latar tempat

- Masjid

“Sehari menjelang puasa, Mat Piti dan beberapa orang di kampungnya terlihat sibuk bersih- bersih di masjid. Karpet-karpet di jemur, lampu-lampu diganti baru, halaman disapu, pagar tembok dilabur, dan sebagainya”. (Mathari 2016:3)

Dari Kutipan tersebut secara jelas menggambarkan latar tempat peristiwa yang terjadi di sebuah masjid, tempat Mat Piti dan warga kampungnya berkumpul untuk membersihkan area tersebut sebagai bagian dari persiapan menyambut bulan suci Ramadhan. Aktivitas yang dilakukan, seperti menjemur karpet-karpet masjid, mengganti lampu-lampu yang sudah usang, menyapu halaman, serta melabur pagar tembok, menunjukkan adanya tradisi gotong royong yang kuat dalam masyarakat. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat tidak hanya mempersiapkan diri secara spiritual untuk memasuki bulan puasa, tetapi juga secara fisik dengan membersihkan tempat ibadah mereka agar lebih layak dan suci untuk digunakan selama bulan penuh berkah tersebut. Masjid, sebagai pusat kehidupan keagamaan, menjadi simbol penting dalam persiapan ini, mencerminkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif masyarakat dalam menjaga kesucian tempat ibadah. Selain itu, kegiatan bersih-bersih menjelang Ramadhan ini juga menunjukkan adanya kesadaran komunitas untuk menciptakan suasana yang khidmat dan nyaman bagi para jamaah yang akan menjalankan ibadah selama bulan Ramadhan.

- Rumah Mat Piti

“Maka, seperti bulan-bulan puasa yang sudah lewat, di hari pertama bulan Ramadhan kali ini Mat Piti mengundang Cak Dlahom berbuka di rumahnya. Disediakan dan disuguhi aneka jamuan”. (Mathari 2016:10)

Kutipan di atas memberikan gambaran yang jelas tentang latar tempat, yaitu di rumah Mat Piti, di mana ia mengundang Cak Dlahom untuk berbuka puasa pada hari pertama bulan Ramadhan. Tradisi ini menggambarkan suasana akrab dan kebiasaan berbagi dalam masyarakat, khususnya pada momen-momen istimewa seperti berbuka puasa di bulan Ramadhan. Mat Piti, sebagai tuan rumah, menunjukkan keramahan dan penghormatan kepada tamunya dengan menyajikan berbagai macam hidangan

yang telah dipersiapkan secara khusus. Hidangan ini tidak hanya sekadar makanan, tetapi menjadi simbol dari kehangatan, persahabatan, dan solidaritas yang terjalin selama bulan suci. Latar rumah Mat Piti menekankan peran rumah sebagai ruang intim di mana nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan terwujud melalui aktivitas sehari-hari, seperti berbuka puasa bersama. Selain itu, undangan kepada Cak Dlahom juga memperlihatkan bagaimana tradisi menjamu tamu saat berbuka menjadi bagian penting dalam membangun dan memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat, terutama selama bulan Ramadhan yang penuh berkah dan kebaikan.

kadang kambing

- Rumah Cak Dlahom

Mat Piti menyanggupi dan usai magrib, ia mendatangi rumah Cak Dlahom yang berdekatan dengan kandang kambing milik pak lurah. (Mathari 2016:16)

Kutipan di atas secara jelas menunjukkan latar tempat, yaitu rumah Cak Dlahom, di mana Mat Piti mendatanginya setelah magrib untuk memenuhi undangan berbuka puasa bersama. Rumah Cak Dlahom digambarkan berada di dekat kandang kambing milik Pak Lurah, yang memberikan nuansa pedesaan dan memperkuat karakter lingkungan tempat peristiwa ini terjadi. Latar ini tidak hanya memberikan gambaran fisik mengenai lokasi, tetapi juga memberikan konteks sosial, di mana kehidupan masyarakat masih sangat dekat dengan alam dan dunia pertanian. rumah Pak Lurah,

- Pinggir Kali Dekat Kuburan

“Setelah mencari kesana kemari, Mat Piti menemukan Cak Dlahom duduk di pinggir kali dekat kuburan kampung. Dia terlihat serius memperhatikan air kali yang penuh ikan kecil kecil”. (Mathari 2016:21)

Kutipan di atas secara jelas menggambarkan latar tempat peristiwa, yaitu di pinggir kali yang terletak dekat dengan kuburan kampung. Di tempat tersebut, Cak Dlahom terlihat sedang duduk sambil memperhatikan ikan-ikan kecil yang berenang di air kali. Latar ini memberikan suasana yang tenang dan alami, di mana interaksi antara karakter dan lingkungan sekitar memperkuat nuansa cerita. Kedekatan lokasi dengan kuburan menambahkan dimensi simbolis, menghadirkan rasa kesunyian dan refleksi yang mungkin dirasakan oleh Cak Dlahom, seolah-olah ia sedang merenung di tengah kesederhanaan alam.

- Kandang Kambing Milik Pak Lurah

“Baru selesai waktu asar ketika orang-orang dikampung berkumpul dan ribut di dekat rumah Cak Dlahom, yakni di Kadang kambing milik Pak Lurah karena melihat Cak Dlahom di dalam kandang”. (Mathari 2016:27)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat yang jelas, yaitu di kandang kambing milik Pak Lurah. Di sana, warga kampung berkumpul dan ribut setelah melihat Cak Dlahom berada di dalam kandang kambing tersebut. Kandang kambing ini bukan hanya sekadar lokasi fisik, tetapi juga menjadi pusat perhatian warga, menimbulkan kegempuran dan perbincangan di antara mereka. Tempat ini, yang biasanya hanya berfungsi sebagai lokasi ternak, dalam konteks cerita menjadi latar penting yang memicu interaksi sosial dan peristiwa tak terduga.

- Latar waktu dalam novel ini terjadi pada Ramadhan pertama dan Ramadhan kedua

- Pagi

“pagi itu memang istimewa. Suara takbir dan tahmid yang bersahutan sejak malam seolah mengepung kampung. Rumah Mat Piti penuh dengan anak-anak yang berbaris menunggu pemberian amplop berisi duit, dan Mat Piti memang memberikannya.” (Mathari 2016:77)

Dari kutipan di atas, kita dapat melihat bahwa peristiwa atau cerita tersebut terjadi pada pagi hari di hari Lebaran. Suara takbir dan tahmid yang saling bersahutan sejak malam sebelumnya seolah-olah mengepung kampung, menciptakan suasana yang penuh makna. Di rumah Mat Piti, anak-anak berbaris dengan antusias menunggu

pemberian amplop berisi uang, yang memang menjadi tradisi Mat Piti untuk membagikannya. Momen ini mencerminkan kebahagiaan dan semangat berbagi di hari yang istimewa tersebut, sebelum pelaksanaan salat Idul Fitri.

- Siang

“Hari jumat, Cak Dlahom benar-benar kumat. Siang, tiba-tiba dia ikut salat jumat di masjid. Duduk di barisan paling depan, di antara deretan lelaki yang oleh orang-orang kampung dianggap punya kelebihan dan keistimewaan”. (Mathari 2016:59)

Dalam kutipan tersebut, jelas terlihat bahwa peristiwa berlangsung pada waktu siang hari, khususnya saat salat Jumat di masjid. Cak Dlahom, yang menjadi fokus cerita, tiba-tiba muncul dan memilih untuk bergabung dalam salat tersebut. Menariknya, dia duduk di barisan paling depan, di antara para lelaki yang dianggap oleh masyarakat kampung memiliki kelebihan dan keistimewaan.

- Sore

Selepas salat Asar di masjid, Mat Piti Memutuskan membaca Syahadat. Dia terpengaruh oleh ocehan Cak Dlahom. (Mathari 2016:15)

Kutipan di atas dengan jelas menggambarkan latar waktu peristiwa yang terjadi, yaitu selepas salat Asar. Waktu Asar, yang diketahui berlangsung pada sore hari, menandai momen di mana aktivitas sore menjelang malam dimulai, dan dalam konteks keagamaan, ini adalah salah satu waktu salat wajib bagi umat Muslim. Latar waktu ini memberikan penekanan penting dalam alur cerita, karena Mat Piti memutuskan untuk membaca syahadat setelah melaksanakan salat Asar di masjid. Momen ini bukan hanya sekadar waktu dalam sehari, tetapi juga mengandung makna spiritual yang signifikan, mengingat keputusan untuk membaca syahadat menandai perubahan besar dalam hidup seseorang, yakni bentuk penegasan iman dalam agama Islam.

- Malam

“Cak Dlahom jadi tamu istimewa. Mat Piti dan anaknya Romlah menyambut dengan riang gembira. Mereka berbuka bersama. Dan usai salat magrib, Mat piti menemani Cak Dlahom yang duduk di teras, bersantai menikmati klepon, serabi, dan minum kopi”. (Mathari 2016:11)

Kutipan di atas secara jelas menunjukkan latar waktu peristiwa, yaitu pada malam hari ketika waktu berbuka puasa telah tiba. Momen berbuka ini terjadi setelah salat magrib, yang menandai berakhirnya puasa di hari tersebut. Latar waktu semakin diperjelas dengan aktivitas yang dilakukan oleh Mat Piti dan Cak Dlahom, di mana setelah berbuka puasa bersama, mereka bersantai di teras rumah sambil menikmati klepon, serabi, dan kopi. Aktivitas ini menggambarkan suasana santai dan penuh kehangatan yang biasa terjadi setelah berbuka puasa, saat orang-orang melepas lelah setelah seharian berpuasa.

• Latar sosial

Latar sosial dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* menggambarkan kehidupan masyarakat kampung yang cenderung konservatif dan terikat pada aturan serta tradisi keagamaan yang kaku. Warga kampung sangat mengedepankan norma-norma yang berlaku, sehingga apa pun yang terlihat berbeda atau menyimpang dari kebiasaan mereka, langsung dianggap aneh atau salah. Dalam hal ini, Cak Dlahom, dengan segala perilaku eksentriknya, sering dipandang sebagai orang gila karena tindakannya tidak sesuai dengan standar masyarakat.

Masyarakat dalam novel ini terjebak dalam cara beragama yang lebih menekankan formalitas dan ritual-ritual luar, tanpa menggali makna spiritual yang lebih dalam. Mereka memandang agama hanya dari sisi yang kasat mata—dari bagaimana seseorang beribadah secara lahiriah, bukan dari esensi atau kedalaman pemahaman agama itu sendiri.

Namun, di balik reaksi mereka yang penuh penilaian terhadap Cak Dlahom, sebenarnya terselip ketidaksadaran bahwa sikap mereka justru mencerminkan keterbatasan dalam memahami agama. Perilaku Cak Dlahom yang sering memancing kontroversi justru menjadi

alat bagi Rusdi Mathari untuk menyoroiti masalah-masalah sosial yang lebih luas—tentang bagaimana masyarakat sering kali lebih cepat menghakimi daripada memahami, dan bagaimana mereka sulit menerima perbedaan cara pandang, terutama dalam hal spiritualitas.

Latar sosial ini menjadi medan konflik antara pandangan mayoritas yang tradisional dan pandangan individual yang mendalam seperti yang dimiliki Cak Dlahom. Akhirnya, melalui tokoh ini, penulis menyampaikan kritik terhadap masyarakat yang terlalu terpaku pada bentuk-bentuk luar agama dan gagal melihat inti atau makna sejati dari ibadah dan kehidupan spiritual.

Dari latar tersebut dapat kita lihat alur dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* oleh Rusdi Mathari menggunakan alur maju (linier) yang membawa pembaca mengikuti perkembangan peristiwa secara kronologis. Peristiwa-peristiwa yang terjadi disusun secara berurutan berdasarkan waktu, dimulai dari persiapan bulan Ramadhan hingga situasi di bulan Ramadhan berikutnya. Adapun alur dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari sebagai berikut.

▪ *Alur*

Alur yang digunakan dalam novel ini ialah alur maju, karena peristiwa atau cerita dalam novel tersebut tersusun berurutan sesuai dengan urutan waktu kejadian dari awal sampai akhir cerita atau dengan kata lain pengarang dalam menyusun cerita dalam novel ini menggunakan urutan waktu maju dan lurus.

• Pengenalan

"Sehari menjelang puasa, Mat Piti dan beberapa orang di kampungnya terlihat sibuk bersih-bersih di masjid. Karpet-karpet di jemur, lampu-lampu diganti baru, halaman disapu, pagar tembok dilabur, dan sebagainya. Kaum ibu-ibu juga bergotong-royong, menyediakan pisang dan tape goreng lengkap dengan kopi dan the manis hangat. Anak-anak membantu membersihkan mushaf-mushaf Al-Quran lalu menyusunnya kembali di rak-rak" (Mathari 2016:3)

Kutipan di atas merupakan tahap pengenalan, di mana penulis menggambarkan suasana awal cerita saat warga bersiap-siap menyambut bulan Ramadan. Suasana gotong-royong tersebut mencerminkan kebersamaan dan semangat komunal yang khas di kampung, di mana persiapan menjelang Ramadan menjadi momentum penting untuk membersihkan dan mempercantik masjid, sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga.

Kalimat tersebut memperkenalkan latar tempat, suasana, dan karakter dengan jelas. Melalui deskripsi detail seperti Mat Piti dan warga yang sibuk membersihkan masjid, serta ibu-ibu yang menyiapkan makanan, penulis memberikan gambaran awal tentang kehidupan sehari-hari di kampung tersebut.

Pada tahap pengenalan ini, cerita mulai membangun suasana komunal dan religius, memperkenalkan karakter (seperti Mat Piti), serta memaparkan kebiasaan gotong-royong masyarakat menjelang bulan puasa. Tahap ini penting karena memberikan fondasi bagi konflik atau peristiwa yang akan berkembang di bagian selanjutnya.

• Pemunculan Konflik

Suara cak dlahom terdengar keras suasana di masjid mulai gaduh jemaah yang mengantuk dan yang tertidur terbangun. Mereka, sebagian besar termasuk si penceramah, tahu atau setidaknya menganggap diri mereka tahu: Cak Dlahom orang kurang waras yang juga tahu ilmu agama. Dan Cak Dlahom yang merasa mulai jadi pusat perhatian malah maju ke depan. Dia duduk di barisan depan jemaah.

"Maksudnya, Cak?"

"Sampean itu loh siapa, kok bilang iblis tak berguna?" "Saya Fulan, Cak. Penceramah...."

"Saya tahu. Sampean itu tergesa-gesa menilai makhluk Allah. Tak ada satu pun ciptaan Allah yang sia-sia, termasuk iblis." Suara Cak Dlahom sekali lagi terdengar keras. Seperti membentak.

" (Mathari 2016:52-53)

Kutipan tersebut merupakan bagian dari pengenalan konflik, di mana Cak Dlahom membantah tausiah yang sedang disampaikan oleh seorang penceramah di masjid. Penceramah tersebut mengatakan bahwa iblis adalah makhluk terkutuk, namun Cak Dlahom tidak setuju dengan pandangan tersebut. Menurut Cak Dlahom, tidak ada satu pun makhluk ciptaan Tuhan yang sia-sia, termasuk iblis. Ia berpendapat bahwa tanpa kehadiran iblis, manusia tidak akan memiliki dorongan atau gairah untuk beribadah. Suasana semakin memanas ketika Cak Dlahom menyuarakan pandangannya dengan lantang, menarik perhatian jemaah yang sebagian besar menganggapnya kurang waras. Ketegangan ini menciptakan konflik awal antara Cak Dlahom dan pandangan keagamaan yang lebih konvensional, sekaligus memperlihatkan perbedaan cara pandang Cak Dlahom dalam memahami ajaran agama dibandingkan dengan mayoritas masyarakat di sekitarnya.

- **Konflik Memuncak**

Busairi! Busairi! Siapa yang azan itu?" Suara Cak Dullah memecah keriuhan. Busairi tak berani menjawab. Warkono apa lagi. Lalu dari dalam masjid Cak Dlahom keluar sambil cengar-cengir. Dia menemui Cak Dullah. Orang-orang mengerubung. Pak RT mempersilakan orang-orang untuk duduk di teras dengan tertib.

"Aku yang azan, Dul. Ada masalah rupanya?"

"Ya masalah, Cak. Ini waktunya orang tidur dan bukan waktunya salat."

"Oh begitu. Kamu terganggu?"

"Bukan saya saja, Cak, semua orang terganggu."

"Kenapa kamu terganggu?"

"Di mana-mana azan itu ada waktunya, Cak. Ini Isya enggak. Subuh belum, sampean azan." (Mathari 2016:61-62)

Pada kutipan tersebut, kita dapat melihat puncak konflik yang terjadi ketika Cak Dlahom melakukan azan pada pukul 11 malam, yang dianggap sangat tidak lazim oleh masyarakat setempat. Dalam tradisi masyarakat yang sangat terikat pada norma dan aturan agama yang baku, waktu azan sangat penting dan dihormati, karena menjadi penanda ibadah salat yang telah ditentukan. Tindakan Cak Dlahom yang mengumandangkan azan di luar waktu yang seharusnya, seperti waktu Isya atau Subuh, dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari aturan agama yang berlaku.

Keanihan perilaku Cak Dlahom membuat warga semakin resah dan geram. Mereka tidak hanya terganggu karena merasa tindakan tersebut tidak sesuai dengan aturan, tetapi juga khawatir tindakan Cak Dlahom akan menimbulkan kekacauan di masyarakat. Dalam konteks sosial yang sangat mengedepankan keteraturan dalam menjalankan ajaran agama, tindakan yang dianggap "di luar batas" ini dilihat sebagai ancaman terhadap harmoni dan kestabilan spiritual kampung.

Konflik mencapai puncaknya ketika Cak Dullah, sebagai tokoh yang mewakili pandangan mayoritas masyarakat, secara terang-terangan menuduh Cak Dlahom sesat. Tuduhan ini sangat serius dalam lingkungan yang sangat religius, karena dianggap menyerang kepercayaan dan tatanan sosial yang dijunjung tinggi oleh warga. Pandangan Cak Dullah mencerminkan ketakutan masyarakat terhadap segala sesuatu yang dianggap menyimpang dari keyakinan kolektif mereka.

Tindakan Cak Dlahom tidak hanya dipandang sebagai gangguan kecil, melainkan sebagai ancaman yang lebih besar terhadap tatanan religius dan sosial. Azan pukul 11 malam tidak hanya menimbulkan kebingungan, tetapi juga dianggap menodai sakralitas azan itu sendiri. Dalam pandangan warga, azan memiliki makna religius yang kuat sebagai panggilan salat, dan ketika dilakukan di waktu yang tidak semestinya, tindakan ini dianggap merusak tata cara beragama yang sudah diatur dengan rapi. Tuduhan sesat dari Cak Dullah menegaskan bagaimana masyarakat lebih mengutamakan formalitas agama daripada mencoba memahami makna di balik tindakan Cak Dlahom.

Dengan demikian, puncak konflik ini bukan hanya persoalan waktu azan, tetapi mencerminkan benturan lebih dalam antara pandangan keagamaan yang normatif dan cara berpikir Cak Dlahom yang lebih bebas dan spiritual. Perbedaan ini mempertegas jarak antara pemahaman agama yang konservatif dan kecenderungan spiritual Cak Dlahom yang sering kali tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat.

- Tahap Penyelesaian Konflik

“Dullah meminta tolong kepada Mat Piti untuk mengantarnya ke rumah Cak Dlahom. Ia ingin berguru atau setidaknya menimba ilmu dari Cak Dlahom. Mat Piti mengantarnya pada suatu sore menjelang berbuka puasa. Meskipun sering dianggap keras kepala, Mat Piti tahu bahwa sebenarnya Cak Dullah adalah orang yang baik. Di rumahnya, Cak Dlahom menyambut kedatangan Cak Dullah dengan ramah, meskipun tetap dengan sikap santai dan senyumnya yang khas. Pada malam itu, Cak Dullah yang membuka pembicaraan.” (Mathari 2016:65)

Kutipan di atas menggambarkan tahap penyelesaian konflik, di mana Cak Dullah yang sebelumnya menganggap Cak Dlahom sebagai orang sesat karena perilakunya yang dianggap aneh dalam beribadah, akhirnya tersadar. Cak Dullah mulai memahami bahwa selama ini ia beribadah dengan hati yang dipenuhi nafsu dan kesombongan. Kesadaran tersebut membawanya pada kerendahan hati untuk belajar cara beribadah yang sebenarnya dari Cak Dlahom, orang yang dulu ia anggap sesat. Pada titik ini, konflik antara keduanya mencapai penyelesaian, ketika Cak Dullah menyadari kekeliruannya dan bersedia membuka diri untuk belajar dari Cak Dlahom.

- Penyelesaian

“Usai mengisap kreteknya dalam-dalam, Cak Dlahom mulai menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya. Ia menceritakan bahwa Romlah adalah anak kandungnya. Ia menitipkan Romlah kepada Mat Piti dan membiarkan Mat Piti mengangkatnya sebagai anak karena ibu Romlah meninggal saat melahirkan.”

“Saat itu aku berat, Dul, tapi aku melihat Mat Piti dan almarhum istrinya tak punya anak. Mereka sungguh-sungguh menginginkan Romlah, dan aku tak kuasa menolak permintaan orang sebaik Mat Piti,” ujar Cak Dlahom.” (Mathari 2016:89)

Kutipan di atas merupakan penyelesaian dari cerita, di mana selama ini fitnah atau prasangka yang ditudingkan kepada Cak Dlahom dan Romlah akhirnya terjawab. Sebelumnya, warga menganggap perbuatan Cak Dlahom dan Romlah yang sering terlihat berduaan sebagai hal yang tidak pantas, karena dalam ajaran Islam, laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dilarang berduaan. Namun, prasangka itu terungkap salah setelah Cak Dlahom menjelaskan bahwa Romlah sebenarnya adalah anak kandungnya yang telah dibesarkan oleh Mat Piti.

Pengakuan Cak Dlahom membuat semua orang yang hadir terkejut. Kesalahpahaman selama ini akhirnya terungkap. Cak Dlahom pun memaafkan Cak Dullah beserta warga yang telah memfitnahnya. Pada hari kedua Lebaran, di rumah Mat Piti, semua yang hadir saling bermaaf-maafan, menutup konflik dengan suasana damai dan kebersamaan.

Dari alur di atas dapat kita lihat bagaimana tokoh-tokoh dalam novel tersebut membangun alur cerita dengan berbagai peristiwa di dalam novel. Tokoh-tokoh dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* memainkan peran penting dalam membangun alur cerita melalui berbagai peristiwa yang menggerakkan narasi secara progresif. Setiap tokoh berkontribusi dalam menciptakan dinamika yang memengaruhi perkembangan alur, baik melalui tindakan, interaksi sosial, maupun konflik yang muncul di antara mereka. Berikut adalah bagaimana beberapa tokoh berperan dalam membangun alur cerita:

- **Tokoh dan Penokohan**

Tokoh merupakan pelaku atau aktor yang mengalami peristiwa dan persoalan-persoalan dalam cerita sehingga cerita tersebut menjadi sebuah peristiwa yang menarik. Sedangkan

penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan karakter tokohnya dalam cerita. Adapun tokoh yang terdapat dalam novel ini antara lain:

- Cak Dlahom

- Rendah hati

"Tanyalah pada imam masjid itu. Mat."

"Imam masjid itu kan teman sampean juga, Cak."

"Dia lebih pantas ditanya. Aku ini orang sinting. Tak patut ditanya apa pun, apalagi soal ilmu."

"Tapi, saya mau tanya ke sampean saja, Cak."

"Kenapa ke aku?"

"Karena saya tak menganggap sampean sinting."

"Ndak bisa, Mat. Aku sinting." (Mathari 2016:22)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Cak Dlahom sebagai sosok yang sangat rendah hati, bahkan hingga merendahkan dirinya sendiri ketika Mat Piti hendak bertanya soal agama kepadanya. Meskipun Mat Piti mempercayai kebijaksanaan Cak Dlahom dan tidak memandangnya sebagai orang sinting, Cak Dlahom tetap bersikeras bahwa dirinya tidak pantas ditanyai, terutama soal ilmu agama, karena ia menganggap dirinya gila atau tidak waras.

Kerendahan hati Cak Dlahom terlihat sangat mendalam. Ia dengan tegas menolak pertanyaan dari Mat Piti, dan bahkan mengarahkan Mat Piti untuk bertanya kepada imam masjid, seseorang yang menurut Cak Dlahom lebih pantas memberikan nasihat tentang agama. Sikap Cak Dlahom ini menunjukkan bahwa ia tidak ingin dianggap sebagai seseorang yang lebih tahu, meskipun orang lain seperti Mat Piti menghormatinya dan tidak melihat dirinya sebagaimana ia menggambarkan dirinya sendiri.

- Pemaaf dan bijaksana

"Maafkan saya, Cak..."

"Aku sudah memaafkanmu, Dul, jauh sebelum mulutmu mengucapkan permintaan maaf. Beruntung kamu karena aku mau menjelaskan duduk persoalannya. Bayangkanlah orang-orang yang telah menjadi korban fitnah, tapi mereka tak punya kesempatan dan kekuatan untuk menjelaskannya, maka fitnah terhadap mereka akan terus berkembang. Merusak pikiran kalian dan akan terus membunuh orang yang kalian fitnah." (Mathari 2016:90-91)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Cak Dlahom sebagai sosok yang pemaaf dan bijaksana. Cak Dlahom menunjukkan sikap mulia dengan menyatakan bahwa ia telah memaafkan Cak Dullah bahkan sebelum permintaan maaf itu diucapkan. Ini menunjukkan bahwa Cak Dlahom memiliki hati yang lapang dan tidak menyimpan dendam, meskipun ia telah difitnah.

Selain menunjukkan sikap pemaaf, Cak Dlahom juga mengungkapkan pemikirannya yang dalam mengenai fitnah dan dampaknya. Ia mengingatkan Cak Dullah bahwa tidak semua orang yang menjadi korban fitnah memiliki kesempatan untuk menjelaskan kebenaran, sehingga fitnah terhadap mereka akan terus tumbuh, merusak pikiran orang-orang dan membunuh karakter mereka. Pernyataan ini mengungkapkan bahwa Cak Dlahom memahami betapa berbahayanya fitnah bagi individu maupun masyarakat, dan ia bersedia menjelaskan duduk persoalan tersebut untuk menghentikan penyebaran fitnah yang merusak.

- Mat Piti

- Dermawan

"Di kampungnya. Mat Piti sebetulnya orang yang biasa-biasa saja. Tidak melarat dan tidak kaya. Tapi orang-orang mengenalnya sebagai dermawan. Suka menyantuni anak yatim, suka membantu orang yang kesusahan, membayari utang orang-orang yangn terjerat hutang, mendatangi tetangga yang sakit dan mendoakan, dan sebagainya." (Mathari 2016:9)

Dari kutipan di atas, kita dapat melihat bahwa Mat Piti memiliki karakter yang luar biasa dermawan. Sikapnya yang senang menolong tanpa pamrih membuatnya dihormati dan dikagumi oleh orang-orang di sekitarnya. Dia tidak hanya membantu secara materi, seperti membayari utang orang-orang yang terlilit masalah keuangan, tetapi juga memberikan perhatian emosional. Kehadirannya di tengah-tengah masyarakat selalu disertai dengan niat baik, seperti menjenguk tetangga yang sakit atau memberikan doa untuk mereka.

Dermawan dalam pengertian Mat Piti bukan hanya soal memberi harta, tetapi juga soal waktu, perhatian, dan kebaikan hati. Dia peka terhadap penderitaan orang lain, dan dengan tulus mengulurkan tangan kapan pun seseorang membutuhkan. Kedermawanan seperti ini menunjukkan betapa besarnya empati yang dimiliki Mat Piti. Dia adalah sosok yang tidak sekadar beramal untuk mengharapkan balasan, melainkan seseorang yang sungguh-sungguh peduli dengan kesejahteraan orang-orang di sekitarnya. Dalam masyarakat, orang seperti Mat Piti menjadi teladan, mengajarkan bahwa kekayaan tidak selalu dinilai dari seberapa banyak harta yang dimiliki, melainkan dari seberapa besar hati yang terbuka untuk membantu sesama.

- Menghargai Sesama

“orang-orang maklum. Anak-anak tertawa. Mereka semua menganggap Cak Dlahom sedang kumat dan tak memedulikannya, kecuali Mat Piti. Hanya dia yang sejauh ini menganggap Cak Dlahom sebagai orang istimewa. Dia karena itu mendatangi Cak Dlahom sebab menduga dengan kelakuan Cak Dlahom itu, pasti ada sesuatu yang telah mengusiknya, dan Mat Piti ingin tahu.” (Mathari 2016:4)

Dari kutipan tersebut, kita melihat betapa Mat Piti memiliki karakter yang penuh empati dan tidak cepat menilai orang lain hanya dari penampilan luar atau pandangan masyarakat. Ketika orang-orang kampung mengecilkan atau bahkan menertawakan Cak Dlahom, Mat Piti justru memilih untuk menghargai dan menghormatinya. Baginya, Cak Dlahom bukan sekadar orang yang "kumat", melainkan seseorang yang memiliki makna lebih dalam. Mat Piti tidak pernah melihat seseorang dengan prasangka, melainkan berusaha memahami apa yang mungkin menjadi penyebab dari perilaku tersebut.

Sikap Mat Piti menunjukkan kedalaman rasa hormatnya terhadap manusia, apa pun keadaannya. Ketika orang lain hanya melihat kegilaan pada diri Cak Dlahom, Mat Piti melihat keunikan dan martabat. Dia percaya bahwa setiap orang, termasuk Cak Dlahom, layak dihormati, meskipun mereka bertindak di luar norma. Mat Piti tidak sekadar menghargai Cak Dlahom sebagai seseorang yang istimewa, tetapi juga menunjukkan kepekaan dan kepeduliannya terhadap apa yang mungkin menjadi sumber keresahan Cak Dlahom.

- Romlah

- Sabar

“Adapun Romlah sering menangis, tapi tak ada yang tau kalau dia sering menangis. Dia mengadukan segala kepedihan hidupnya hanya kepada Zat pemelihara hampir setiap malam, di setiap ujung malam” (Mathari, 2016: 86).

Kutipan ini memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai karakter Romlah, yang digambarkan sebagai sosok penuh ketabahan dalam menghadapi ujian hidup yang berat. Romlah kerap menangis, namun ia melakukannya secara diam-diam, tanpa menunjukkan perasaan sakit hatinya kepada orang lain. Pilihannya untuk mengadu kepada Tuhan di setiap ujung malam memperlihatkan bagaimana ia lebih mengutamakan hubungan spiritualnya sebagai tempat mencari kekuatan daripada mengeluh kepada sesama manusia. Ini mencerminkan tingkat kesalehan dan ketenangan batinnya yang tinggi, meski di bawah tekanan emosional yang sangat besar.

Di usia 29 tahun, Romlah menghadapi tekanan sosial yang sering kali berat bagi perempuan seusianya di masyarakat tradisional. Ia menjadi subjek pergunjungan ibu-ibu pengajian dan tetangganya, yang memandangnya sebagai perempuan yang "pemilih" karena belum menikah pada usia yang dianggap sudah cukup matang. Di sini, Mathari menunjukkan bagaimana norma-norma sosial sering kali menjadi beban tambahan bagi perempuan yang tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat, terutama dalam hal pernikahan dan status lajang.

- Penurut

"Entah sebab lain atau karena Cak Dlahom sering menyebut nama Romlah, Mat Piti mengutus anak gadisnya itu untuk mengantarkan buka puasa ke rumah Cak Dlahom pada suatu sore. Romlah membawa rantang-rantang berisi bubur kacang ijo, nasi, rawon lengkap dengan telur asin dan kerupuk udang, selain teh manis hangat yang dimasukkan dalam botol plastik. Mat Piti tahu, rawon adalah menu kesukaan Cak Dlahom.

"Terima kasih, Romlah. Salamku pada bapakmu. Tolong sampaikan: 'Kalau bersedekah harus ikhlas."

Romlah tak berani menatap Cak Dlahom kecuali mengiyakan." (Mathari 2016:39)

Kutipan ini menggambarkan karakter Romlah sebagai anak yang sangat patuh dan taat kepada orang tuanya. Ketika Mat Piti, ayahnya, memintanya untuk mengantarkan makanan buka puasa kepada Cak Dlahom, sosok yang dikenal kurang waras oleh warga kampung, Romlah menuruti perintah tersebut tanpa ragu. Meskipun mungkin ada rasa takut atau segan, Romlah tetap menjalankan tugasnya dengan penuh kepatuhan.

Penggambaran Romlah sebagai anak yang patuh ini menjadi gambaran dari nilai-nilai moral tradisional, di mana seorang anak diharapkan selalu menghormati dan menuruti perintah orang tua tanpa mempertanyakan. Sikap Romlah ini mencerminkan rasa hormatnya yang tinggi terhadap ayahnya, Mat Piti, dan juga menunjukkan ketulusan hatinya dalam menjalankan tugas, meskipun tugas itu melibatkan interaksi dengan seseorang yang dianggap "kurang waras" oleh masyarakat. Romlah tidak memilih untuk menolak atau mempertanyakan perintah ayahnya, melainkan ia melaksanakan tugas tersebut dengan penuh kesungguhan.

• Cak Dullah

- Keras

"Busairi! Busairi! Siapa yang azan itu?" Suara Cak Dullah memecah keriuhan. Busairi tak berani menjawab. Warkono apa lagi. Lalu dari dalam masjid Cak Dlahom keluar sambil cengar-cengir. Dia menemui Cak Dullah. Orang-orang mengerubung. Pak RT mempersilakan orang-orang untuk duduk di teras dengan tertib. (Mathari 2016:61-62)

Dari kutipan di atas, kita dapat melihat karakter Cak Dullah yang keras dan dominan. Kehadirannya segera menciptakan atmosfer yang penuh tekanan, seolah-olah setiap kata yang keluar dari mulutnya membawa beban otoritas yang tidak bisa ditentang. Dengan nada tinggi dan pertanyaan yang langsung, Cak Dullah tak memberi ruang bagi Busairi maupun Warkono untuk menjawab dengan tenang. Ketakutan yang mereka tunjukkan bukan hanya karena pertanyaan itu sendiri, tetapi karena Cak Dullah dikenal sebagai sosok yang tidak mudah diajak berdebat atau disangkal. Cak Dullah mewakili figur yang otoriter, yang kehadirannya sendiri sudah cukup untuk membuat orang di sekitarnya merasa cemas. Busairi dan Warkono, yang seharusnya memiliki kendali atas situasi di masjid, justru tampak kecil dan tak berdaya di hadapannya. Hal ini memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh Cak Dullah terhadap orang-orang di sekitarnya, hingga membuat dua penjaga masjid itu kehilangan suara mereka.

Dari tokoh dan penokohan di atas dapat kita lihat gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam mendeskripsikan setiap peristiwa yang di lakoni oleh setiap tokohnya sangat sederhana dan mudah untuk dipahami.

▪ **Gaya Bahasa**

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita ini adalah gaya yang sederhana dan mudah dipahami. Penulis menyelipkan elemen humor yang membuat novel ini menarik dan menyenangkan untuk dibaca. Dengan penggunaan bahasa sehari-hari, pesan moral dan nilai-nilai agama yang terkandung dalam novel ini dapat disampaikan dengan lebih efektif. Pembaca dapat mencerna inti pesan tanpa merasa digurui, sehingga pengalaman membaca menjadi lebih menyenangkan.

Keberhasilan gaya bahasa ini terletak pada penggunaan gaya bahasa atau majas perbandingannya antara lain yaitu menggunakan gaya bahasa simile dan personifikasi

• **Smile**

Asosiasi/ simile Cak Dlahom mengumpamakan wajah Mat Piti seperti habis disiram air. Dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Ada apa, Mat, kok wajahmu seperti habis disiram air?” □ (Mathari 2016:21)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat penggunaan gaya bahasa simile yang dinyatakan dengan kata penghubung perumpamaan “seperti” atau “bagai”. Pada kutipan tersebut Cak Dlahom mengumpamakan wajah Mat Piti seperti tersiram air yang mengumpamakan wajah mat Piti yang yang masih kebingungan tentang pernyataan Cak Dlahom yang menyaksikan Allah. Gaya bahasa simile ini sangat efektif dalam memberikan gambaran emosi dan ekspresi yang sedang digunakan oleh tokoh sehingga pembaca dapat membayangkan dan dan merasakan suasana yang di alami oleh tokoh

• **Personifikasi**

Cak Dlahom mengibaratkan ikan-ikan di kali seolah-olah dapat berbicara seperti manusia. Dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

“Suatu hari ikan-ikan itu melompat keluar kali dan bertanya: di mana air?” (Mathari 2016:23)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat penggunaan gaya bahasa personifikasi yang digunakan dalam novel ini ialah ketika Cak Dlahom memberikan sifat manusia kepada ikan yang bertanya (berbicara) yang dimana kemampuan atau sifat tersebut ialah sifat manusia yang diberikan kepada ikan. Gaya bahasa ini digunakan untuk memperkaya narasi dan memberikan kesan yang lebih hidup serta imajinatif, membantu pembaca membayangkan situasi yang lebih dramatis

Dari gaya bahasa tersebut dapat kita lihat sudut pandang yang diunakan pengarang dalam membangun cerita dalam novel ini ialah menggunakan sudut pandang orang ketiga dimana pengarang memosisikan dirinya sebagai narator.

▪ **Sudut Pandang**

Sudut pandang orang ketiga serba tahu juga memungkinkan narator untuk mengungkapkan informasi yang tidak diketahui oleh tokoh-tokohnya sendiri, menciptakan ketegangan dan pemahaman yang lebih luas bagi pembaca. Penggunaan kata ganti seperti "ia," "dia," atau penyebutan nama tokoh secara langsung menunjukkan bahwa narator tidak terlibat secara emosional dalam cerita, melainkan berfungsi sebagai pencerita objektif yang mengamati dan menceritakan segala peristiwa yang terjadi.

Dengan sudut pandang ini, pengarang dapat menggambarkan interaksi antar karakter dengan lebih bebas, memberikan deskripsi yang mendetail tentang latar, serta menciptakan alur yang lebih dinamis. Hal ini membantu pembaca untuk tidak hanya mengikuti perkembangan plot, tetapi juga menyelami lebih dalam dunia batin para tokoh, menjadikan cerita lebih kaya dan kompleks. Dari pemaparan di atas dapat kita lihat tema besar dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdhi Mathari ialah mengangkat tema keagamaan.

▪ *Tema*

Tema utama dalam cerita ini mengangkat isu keagamaan, yang menjadi inti dari narasi dari awal hingga akhir. Konflik yang berkembang dalam novel ini berkisar pada bagaimana kita sebagai umat beragama menjalin hubungan antar sesama manusia, serta bagaimana cara kita berhubungan dengan Tuhan melalui ibadah.

Novel ini tidak hanya memberikan pencerahan spiritual, tetapi juga mengajarkan pentingnya tindakan nyata dalam membantu sesama. Dalam setiap interaksi antara tokoh, pembaca diajak untuk merenungkan makna sebenarnya dari kasih sayang, empati, dan toleransi. Melalui peristiwa dan dialog yang terjadi, penulis menunjukkan bahwa menjalankan ajaran agama tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga mencakup bagaimana kita bersikap dan bertindak terhadap orang lain. Dari pemaparan di atas dapat kita lihat amanat yang terdapat dalam novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari ialah sebagai berikut:

▪ *Amanat*

Amanat dalam novel ini menekankan dua aspek penting, yaitu bagaimana kita seharusnya berperilaku terhadap sesama manusia dan bagaimana kita menjalani kehidupan beragama dengan benar. Novel ini mengajarkan bahwa hubungan yang harmonis antar manusia harus didasarkan pada sikap saling menghormati, kasih sayang, dan keikhlasan dalam membantu orang lain. Sikap empati dan pengertian terhadap orang lain adalah pondasi utama dalam menciptakan kedamaian dan kesejahteraan dalam masyarakat. Setiap individu diharapkan tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan orang-orang di sekitarnya.

Selain itu, amanat penting lainnya adalah mengenai bagaimana menjalankan agama dengan benar, bukan hanya sebatas menjalankan ritual atau kewajiban ibadah secara formal. Beragama dengan baik berarti memahami esensi ajaran agama, yaitu menjalani kehidupan yang penuh dengan kebajikan, kerendahan hati, dan keikhlasan. Agama tidak hanya soal ibadah individu kepada Tuhan, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menolong sesama, menghargai perbedaan, dan menjaga kedamaian.

Melalui karakter-karakturnya, novel ini mengajak pembaca untuk merenungkan bahwa beribadah kepada Tuhan tidak hanya sebatas pada ritus keagamaan yang tampak, tetapi juga harus tercermin dalam sikap dan perilaku yang positif terhadap sesama. Amanat ini mengajak kita untuk tidak menilai orang hanya dari penampilan luarnya, tetapi juga melihat lebih dalam pada niat dan tindakan baik yang mungkin tidak selalu sesuai dengan ekspektasi atau norma umum.

Etika Profetik

Kuntowijoyo (2019: 9), menggabungkan ketiga prinsip sastra profetik menjadi etika profetik (meniru perbuatan nabi) yang ditemukan dalam Al-Quran, 3: 110 “kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh yang baik, mencegah yang buruk, dan beriman kepada Allah“. Prinsip-prinsip ini meliputi amat ma’ruf (menyuruh kebaikan, humanisasi), nahi munkar (mencegah yang buruk, libراسي), dan tu’minubillah (beriman pada Tuhan, transendensi).

▪ *Humanisasi*

Kuntowijoyo (1999:289) menyatakan humanisasi bertujuan untuk memanusiakan manusia. Dalam etika sastra profetik, humanisasi mencakup ajakan kepada kebaikan seperti berdoa, berzikir, solat serta kegiatan sosial seperti menghormati orang lain, menjaga persaudaraan dan membantu anak yatim.

• Mengajak Pada Kebaikan

Kuntowijoyo (2001:364) tujuan humanisasi adalah mengajak pada kebaikan, yang juga disebut dakwah. Amin (2013:1) menjelaskan bahwa dakwah adalah usaha untuk mendorong dan menyebarkan kebaikan kepada orang lain tentang pandangan hidup dan tujuan hidup manusia di dunia. Representasi humanisasi mengajak pada kebaikan dapat kita lihat dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* halaman 28, berbunyi:

“Mat Piti membujuk cak Dlahom keluar dari kandang dan melepas anjing yang di peluknya” (Mathari, 2016: 28).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana bentuk mengajak pada kebaikan yang dilakukan Mat Piti dengan cara membujuk Cak Dlahom untuk melepaskan anjing yang ia peluk. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan yang di atas, bagaimana upaya dari Mat Piti membujuk Cak Dlahom untuk melepas anjing yang ia peluk untuk menghindari perbuatan yang tidak baik sebab anjing merupakan hewan haram dan sebagai seorang muslim Cak Dlahom seharusnya tidak menyentuh apalagi memeluk seekor anjing. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa upaya membujuk Cak Dlahom untuk melepaskan anjing yang dipeluknya yang dilakukan oleh Mak Piti merupakan sebuah kebaikan, karena anjing dianggap sebagai makhluk yang najis dalam kepercayaan islam. Tindakan ini bisa dilihat sebagai upaya untuk mencegah perbuatan yang dianggap tidak baik atau tidak sesuai dengan norma yang dipegang.

- Menjaga Persaudaraan

Yakkan (2011:56) persaudaraan atau *ukhuwah* adalah ikatan hati dan jiwa antar manusia berdasarkan keyakinan, yang menciptakan ikatan kuat untuk mencurahkan cinta tulus, membela kebenaran, menghadapi kesulitan menuju cita cita, dan saling membantu mengatasi masalah hidup persaudaraan ini mendorong perilaku humanis.

Representasi humanisasi menjaga persaudaraan terdapat dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* halaman 3, berbunyi:

“Sehari menjelang puasa, Mat Piti dan beberapa orang di kampunya terlihat sibuk bersih-bersih masjid” (Mathari, 2016: 3).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana upaya menjaga persaudaraan yang dilakukan oleh Mat Piti dan warga desa dengan cara kerja sama atau gontong-royong dalam membersihkan masjid. Hal ini dapat memperkuat hubungan persaudaraan antar warga desa. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa gontong-royong dapat menambah rasa persaudaraan antar warga setempat, karena dengan bergontong-royong warga dapat saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas bersama atau tanggung jawab bersama atas kebersihan masjid atau rumah ibadah yang mereka miliki secara bersama-sama.

- Menghormati orang lain

Menurut Kuntowijoyo (2001:364), menghormati orang lain adalah bagian dari humanisasi. Menurut Lickona (2012:43), hormat adalah menunjukkan penghargaan kepada seseorang. Representasi humanisasi menghormati orang lain terdapat dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* halaman 4, berbunyi:

“Hanya dia yang sejauh ini menganggap cak dlahom istimewa” (Mathari, 2016: 4).

Kutipan di atas menggambarkan bentuk saling menghormati yang dilakukan oleh Mat Piti kepada cak Dlahom. Ketika hampir semua warga desa menganggap Cak Dlahom sebagai orang gila, hanya Mat Piti sendiri yang tetap menganggap Cak Dlahom sebagai orang yang istimewa. Tindakan yang dilakukan oleh Mat Piti tersebut merupakan sikap saling menghormati serta toleransi antar sesama tanpa memandang kekurangan yang dimiliki orang lain, dalam hal ini kekurangan yang dimaksud ialah kekurangan dari Cak Dlahom.

Representasi humanisasi dalam tiga kutipan di atas dari novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari adalah bahwa humanisasi, atau tindakan mendorong kebaikan dan kemanusiaan, tercermin melalui berbagai tindakan positif yang dilakukan oleh tokoh Mat Piti dalam interaksinya dengan Cak Dlahom dan warga kampung.

Mengajak pada kebaikan: Dalam kutipan pertama, humanisasi ditunjukkan melalui upaya Mat Piti untuk membujuk Cak Dlahom agar melepaskan anjing yang dipeluknya. Tindakan ini dilandasi oleh niat baik, yakni menghindari perbuatan yang dianggap tidak

baik atau tidak sesuai dengan norma agama. Ini adalah contoh konkret dari upaya menyuruh kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dalam kehidupan sehari-hari.

Menjaga persaudaraan: Dalam kutipan kedua, humanisasi tercermin melalui kerja sama atau gotong royong dalam membersihkan masjid menjelang bulan puasa. Tindakan ini memperkuat persaudaraan dan solidaritas antarwarga desa. Melalui kegiatan gotong royong ini, nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap tempat ibadah diperkuat, yang pada gilirannya meningkatkan hubungan sosial yang harmonis.

Menghormati Orang Lain: Pada kutipan ketiga, humanisasi diwujudkan dalam sikap Mat Piti yang tetap menghargai dan menghormati Cak Dlahom, meskipun sebagian besar warga desa menganggap Cak Dlahom gila. Mat Piti melihat Cak Dlahom sebagai sosok yang istimewa, menunjukkan bahwa ia tidak terpengaruh oleh stigma masyarakat. Ini adalah bentuk penghormatan terhadap nilai kemanusiaan, di mana seseorang dipandang berdasarkan kemuliaan pribadinya, bukan kekurangannya.

Secara keseluruhan, representasi humanisasi dalam novel ini menunjukkan bagaimana tindakan sederhana seperti memberikan nasihat yang baik, bekerja sama untuk kebaikan bersama, dan saling menghormati, dapat menjadi fondasi bagi hubungan kemanusiaan yang harmonis dan bermoral dalam masyarakat.

▪ *Liberasi*

Liberasi menurut Roberts (2000:45) adalah metode kritis, dialogis, dan terbuka untuk membebaskan kaum lemah dan tertindas. Kuntowijoyo (2001:365) menjelaskan bahwa nahi mungkar mencakup berbagai tindakan pencegahan terhadap perbuatan buruk, seperti melarang teman mengkonsumsi narkoba, memberantas perjudian dan membela nasib buruh.

• Liberasi Sistem Sosial

Menurut Kuntowijoyo (2001:370), liberasi sistem sosial adalah upaya untuk membebaskan manusia dari sistem sosial agraris menuju sistem sosial industrial, yang menggabungkan keberagaman dan rasa hormat satu sama lain. Sistem sosial agraris dapat menyebabkan kesenjangan sosial dan kejahatan sosial. Representasi liberasi sistem sosial terdapat dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* halaman 9, berbunyi:

“Suka menyantuni anak yatim, membantu orang yang kesusahan, membayari utang orang-orang yang terjatut utang” (Mathari, 2016: 9).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana pembebasan liberasi sistem sosial dan sistem ekonomi yang dilakukan oleh Mat Piti, seperti menyantuni anak yatim, membantu orang yang sedang dalam kesusahan serta membantu melunasi hutang orang yang terjatut hutang. Perilaku tersebut menggambarkan Mat Piti yang sedang berusaha membantu orang yang terjatut hutang agar terbebas dari tekanan ekonomi dan mengangkat martabat dari orang yang sedang kesusahan. Tindakan tersebut merupakan sebuah tindakan dari liberasi sosial yang diupayakan oleh Mat Piti. Berdasarkan kutipan di atas Mat Piti memberikan dukungan yang signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Representasi liberasi sistem sosial juga terdapat dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* halaman 10, berbunyi

“Orang-orang semacam Cak Dlahom itulah yang di-prioritaskan oleh Mat Piti di bulan Ramadan” (Mathari, 2016: 10).

Kutipan di atas menggambarkan bentuk dari liberasi sosial yang dilakukan oleh Mat Piti kepada Cak Dlahom. Bentuk dari liberasi sosial ini digambarkan dengan tindakan Mat Piti yang lebih memprioritaskan orang seperti Cak Dlahom untuk diperhatikan. Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa liberasi yang dilakukan oleh Mat Piti kepada Cak Dlahom merupakan sistem sosial dengan cara memprioritaskan cak Dlahom. Tindakan tersebut membebaskan Cak Dlahom dari marginalisasi dan menunjukkan bahwa dia juga layak mendapatkan perhatian dan kasih sayang.

- **Liberasi Sistem Pengetahuan**

Kuntowijoyo (2001:370) liberasi sistem pengetahuan ialah upaya untuk membebaskan manusia dari sistem pengetahuan yang materialistis, yang bisa menghambat pendidikan dan minat belajar. Roqib (2011:83) menambahkan bahwa liberasi berarti memberantas kebodohan melalui pengetahuan. Representasi liberasi sistem pengetahuan terdapat dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* halaman 10, berbunyi:

“Penasaran dengan penjelasan Cak Dlahom soal Syahadat, keesokan harinya, sehabis tarawih, Mat Piti segera ke rumah Cak Dlahom” (Mathari, 2016: 21).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana bentuk liberasi sistem pengetahuan. Hal tersebut dapat dilihat dari Mat Piti yang langsung menuju ke rumah Cak Dlahom untuk menanyakan ketidaktahuannya akan apa yang dimaksud dengan menyaksikan apa yang diterangkan langsung oleh cak Dlahom kemarin. Kalimat tersebut menggambarkan bagaimana upaya dari Mat Piti untuk terbebas dari ketidaktahuan menjadi tahu. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa liberasi sistem pengetahuan yang dilakukan oleh Mat Piti sendiri dengan cara mencari Cak Dlahom untuk mengajarnya secara langsung.

Representasi liberasi dalam tiga kutipan di atas dari novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari adalah bahwa Mat Piti melakukan upaya-upaya pembebasan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik sosial, ekonomi, maupun pengetahuan. Liberasi, dalam konteks ini, merujuk pada usaha untuk melepaskan individu atau kelompok dari penindasan atau keterbatasan, yang terlihat dalam tindakan-tindakan Mat Piti.

Liberasi Ekonomi dan Sosial: Dalam kutipan pertama, Mat Piti digambarkan melakukan tindakan nyata untuk membebaskan individu-individu dari beban ekonomi, seperti menyantuni anak yatim, membantu orang yang kesulitan, dan melunasi utang orang-orang yang terlilit hutang. Tindakan ini menggambarkan upaya Mat Piti untuk membebaskan mereka dari tekanan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan mereka, dan mengembalikan martabat mereka yang direndahkan oleh kondisi kemiskinan. Mat Piti berperan sebagai agen pembebas dalam membantu orang-orang yang kurang beruntung, memperkuat dimensi humanisasi melalui liberasi sosial.

Liberasi Sosial: Dalam kutipan kedua, Mat Piti memprioritaskan perhatian terhadap orang-orang seperti Cak Dlahom, yang sering dianggap tidak penting oleh masyarakat. Tindakan ini merupakan bentuk liberasi sosial, di mana Mat Piti berusaha mengangkat derajat orang-orang yang terpinggirkan, membebaskan mereka dari marginalisasi sosial, dan menunjukkan bahwa mereka juga layak mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Mat Piti mempraktikkan keadilan sosial dengan memperlakukan Cak Dlahom sebagai individu yang setara, terlepas dari stigma yang melekat padanya.

Liberasi Pengetahuan: Dalam kutipan ketiga, Mat Piti berusaha melepaskan dirinya dari ketidaktahuan dengan mencari penjelasan langsung dari Cak Dlahom tentang konsep Syahadat. Tindakan ini mencerminkan upaya pembebasan dari keterbatasan pengetahuan melalui pencarian informasi dan pemahaman yang lebih mendalam. Mat Piti tidak puas dengan ketidaktahuannya dan aktif mencari penjelasan, yang menunjukkan pentingnya liberasi dalam bidang pengetahuan untuk mencapai pencerahan dan pemahaman yang lebih baik.

Secara keseluruhan, representasi liberasi dalam novel ini menunjukkan bahwa Mat Piti berperan sebagai agen pembebas di berbagai bidang, baik dalam membantu orang-orang yang mengalami tekanan ekonomi, memerangi marginalisasi sosial, maupun berupaya untuk memperoleh pengetahuan yang lebih baik. Melalui tindakan-tindakannya, penulis menyampaikan pesan tentang pentingnya liberasi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berdaya.

▪ *Transendensi*

Menurut Kuntowijoyo (2001:365) istilah transendensi berasal dari bahasa latin yakni *transender* yang berarti naik ke atas, menembus, melewati atau melampaui yang mengacu pada perjalanan spiritual. Roqib (2011:78), dalam konteks spiritual, transendensi merujuk pada hubungan yang mendalam antara manusia dengan Tuhan.

• Taubat

Menurut Nurdin (2020:60), taubat adalah upaya guna tetap teguh dalam menjalani yang di ridhai Allah Swt. Apabila seseorang tersesat dari jalan itu, dia harus berhenti melakukan perbuatan buruk dan beralih ke perbuatan baik untuk kembali ke jalan kebenaran. Ini bertujuan untuk meminta ampun dan menyesali semua dosanya.

Representasi transendensi aspek taubat terdapat dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* halaman 15, berbunyi:

“Tangan mereka bersalaman erat. Lalu dengan dibimbing imam masjid itu, Mat Piti membaca syahadat: “*Asyhadu- allah ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadur Rasullullah.*” (Mathari, 2016: 15).

Kutipan di atas menggambarkan aspek taubat yang dilakukan oleh Mat Piti dengan cara membaca syahadat yang dibimbing oleh imam masjid. Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana keinginan dari Mat Piti untuk bertaubat sepenuhnya dan kembali ke jalan Allah dalam melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangannya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bagaimana pentingnya aspek taubat dalam sebuah agama, di mana seorang individu mengakui kesalahan mereka, mencari pengampunan, dan membuat upaya sadar untuk mengubah perilaku mereka. Kutipan tersebut menyoroti pentingnya pertobatan dan mencari pengampunan dari Allah.

Representasi transendensi aspek taubat juga terdapat dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* halaman 24, berbunyi:

“Ya Allah... *astagirullah... subhanallah... Betapa bodohnya saya, Cak...*” (Mathari, 2016: 24).

Kutipan di atas menggambarkan aspek taubat yang dilakukan oleh Mat Piti dengan cara beristighfar dan mengingat segala kesalahannya selama ini. Kutipan tersebut menggambarkan rasa bersalah yang dialami oleh Mat Piti setelah diberikan pemahaman oleh Cak Dlahom terkait bagaimana seharusnya ia beribadah kepada Allah. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa aspek taubat yang dialami oleh Mat Piti sendiri adalah ketika ia menyadari bahwa selama ini ia keliru dalam mempraktekkan ibadahnya. Mat Piti menyadari kesalahannya dan menyesalinya. Ihal ini merupakan langkah utama untuk bertaubat, yaitu dengan mengakui dosa dan penyesalan yang mendalam. Ia menyadari bahwa tindakannya selama ini tidak mencerminkan kesadran spiritual yang sebenarnya dan ia juga menyadari bahwa ibadahnya belum mencapai kesadaran batin sepenuhnya.

• Wara”

Wara berarti menghindari hal-hal yang tidak baik. Orang-orang sufi mengartikan "wara" sebagai menyingkirkan segala sesuatu yang belum jelas atau masih diragukan (Said, 1983:142). Ibrahim bin Adham (dalam Simuh, 2002:55) menyatakan bahwa "wara" berarti meninggalkan semua hal yang menimbulkan keraguan dan berbagai kesenangan.

Representasi transendensi aspek wara” terdapat dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* halaman 32, berbunyi:

“Sama, Mat. Aku juga tak berani memberi cap kepada siapa pun dengan apa pun. Puncak keberanianku hanya meremehkan diriku sendiri” (Mathari, 2016: 32).

Kutipan di atas menggambarkan kehati-hatian Cak Dlahom dalam menilai seseorang. Hal tersebut dapat dilihat dari keberanian Cak Dlahom yang hanya sebatas berani meremehkan dirinya sendiri. Kalimat tersebut menggambarkan aspek wara' (kehati-hatian dan keberhatian). Dalam konteks transendensi, tindakan dari Cak Dhalom ini

menunjukkan sikap hati-hati dalam penilaian diri dan orang lain serta kesediaan untuk menghindari kesombongan atau meremehkan diri sendiri.

- Zuhud

Zuhud merupakan konsep penting dalam tasawuf. Asal katanya *za-ha-da* yang berarti menahan diri dari hal-hal yang sebenarnya dibolehkan (*mubbah*). Zuhud berarti menghindari kehidupan duniawi dan berkonsentrasi pada beribadah dan latihan rohani, melawan keinginan hawa nafsu (Simuh, 2002:59).

Representasi transendensi aspek zuhud terdapat dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* halaman 10, berbunyi:

“Cak Dlahom sudah tua. Hidup sendirian. Istri tak punya, anak entah ada di mana. Pekerjaannya luntang-lantung. Kadang dia dijumpai di pinggir kali meracau berbicara kepada air. Kadang ia memanjat pohon mengaji keras-keras. Kadang dia tidur di kandang kambing milik Pak Lurah, menciumi kambing-kambing lalu menangis” (Mathari, 2016: 10).

Kutipan di atas menggambarkan Cak Dlahom yang mengasingkan diri dari kehidupan dunia, menahan diri dari segala hal yang menyenangkan di dunia dan hanya berfokus untuk beribadah serta memerangi hawa nafsunya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa aspek zuhud yang dilakukan oleh Cak Dlahom sendiri adalah dengan cara meninggalkan segala kesenangan duniawi dan berfokus untuk beribadah kepada Allah dengan cara mengaji dan melakukan perenungan, berbicara sendiri di pinggir kali.

- Fakir

Secara harfiah, *faqir* atau fakir berarti kebutuhan. Orang fakir adalah mereka yang selalu merasa butuh kepada Allah. Mereka bukanlah orang yang tidak memiliki sarana hidup, tetapi mereka adalah yang memiliki hati yang suci dari keinginan-keinginan duniawi (Fahrudin, 2016:73).

Representasi transendensi aspek fakir terdapat dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* halaman 22, berbunyi:

“Dia lebih pantas ditanya. Aku ini orang sinting. Tak patut ditanya apa pun, apalagi soal ilmu” (Mathari, 2016: 22).

Kutipan di atas menggambarkan Cak Dlahom yang menganggap dirinya tidak waras serta tidak memiliki sebuah ilmu, sehingga tidak pantas menurutnya untuk ditanyai perihal persoalan agama. Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Cak Dlahom mengakui keterbatasannya dan merendahkan dirinya dengan mengatakan bahwa dia tidak pantas untuk ditanya tentang ilmu. Hal ini mencerminkan aspek fakir, yaitu kesadaran akan ketidakberdayaan dan keterbatasan diri di hadapan Tuhan. Menyebut dirinya sebagai "orang sinting" dan merasa tidak layak untuk memberikan jawaban tentang persoalan agama menunjukkan sikap rendah hati yang dalam dan pengakuan bahwa hanya Tuhan yang memiliki kebijaksanaan sejati.

- Sabar

Bahasa Arab *shabur* adalah asal kata sabar. Apabila mereka dihadapkan pada masalah, bahkan yang aneh, mereka akan menghadapinya dengan berlapang dada, kemauan keras untuk bangkit, dan ketabahan yang luar biasa (Hamzah, 2011:6).

Representasi transendensi aspek sabar terdapat dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* halaman 86, berbunyi:

“Adapun Romlah sering menangis, tapi tak ada yang tau kalau dia sering menangis. Dia mengadukan segala kepedihan hidupnya hanya kepada Zat pemelihara hampir setiap malam, di setiap ujung malam” (Mathari, 2016: 86).

Kutipan di atas menggambarkan sikap Romlah yang selalu tabah dalam menghadapi segala cobaan yang diterima. Ia tidak pernah marah akan hinaan dan omongon dari para tetangga yang membicarakannya, karena ia belum menikah di usia yang sudah menginjak 29 tahun ini. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa sikap Romlah dalam

mengadapi masalahnya dengan berlapang dada serta dengan ketabahan yang besar merupakan cerminan dari aspek sabar.

- Tawakkal

Tawakkal secara harfiah berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan memadai diri dengan-Nya. Dalam konteks tasawuf, tawakkal berarti meletakkan kepercayaan penuh dan menyerahkan segala masalah kepada Tuhan, serta menyerahkan segala penyelesaian masalah kepada-Nya (Sodiman, 2014:75).

Representasi transendensi aspek tawakkal terdapat dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* halaman 46, berbunyi:

“Dia menyerahkan semua urusan hanya kepada yang membuat peraturan, karena dia berniat baik” (Halaman 46).

Kutipan di atas menggambarkan Romlah yang menyerahkan segala urusan yang diniatkan hanya kepada Allah yang maha mengatur segalanya. Terlepas dari apapun hasinya, dia akan berterima kasih, sebab hal yang ia niatkan ketika bertemu dengan Cak Dlahom merupakan hal yang baik. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa aspek tawakkal yang di terapkan oleh Romlah ketika hendak menemui Cak Dlahom dengan cara menyerahkan dan akan menerima apapun hasil dari pertemuannya itu.

- Ridha

Menurut Sodiman (2014), ridha dalam tasawuf mengacu pada penerimaan yang lapang dada dan suka cita terhadap segala keputusan dan perlakuan Allah terhadap hambanya, tanpa memandang apakah itu menyenangkan atau tidak. Setelah peristiwa itu terjadi, sikap rela dan siap menerima apa pun yang terjadi.

Representasi transendensi aspek ridha terdapat dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* halaman 34, berbunyi:

“di teras masjid, satu dua orang memukuli kepala Cak Dlahom, tapi Cak Dlahom hanya cekikikan” (Mathari, 2016: 34).

Kutipan di atas menggambarkan aspek ridha yang di praktikkan oleh Cak Dlahom, yang di mana ketika dia dipukuli oleh orang dia hanya tertawa cekikikan di teras masjid. Kalimat tersebut menggambarkan bagaimana Cak Dlahom menerima segala ketentuan dari Allah dengan tanpa merasa tersakiti dan rasa marah sedikitpun. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa aspek ridha yang di lakukan oleh Cak Dlahom adalah dengan dia menerima segala ketentuan dari Allah tanpa rasa ragu sedikitpun. Tindakan tersebut mencerminkan penerimaan yang ikhlas terhadap ketetapan Allah. Cak Dlahom yang hanya cekikikan meskipun dipukuli bisa juga menggambarkan rasa ridha terhadap ujian atau perlakuan yang dia terima.

Representasi transendensi dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari menunjukkan bagaimana karakter-karakter dalam cerita menjalani kehidupan mereka dengan berbagai nilai-nilai spiritual yang mengangkat dimensi transendensi, atau hubungan dengan Tuhan. Transendensi dalam konteks ini merujuk pada pengakuan manusia atas keterbatasannya dan pencarian yang lebih dalam untuk mencapai hubungan yang lebih tinggi dengan Tuhan melalui sikap-sikap seperti tobat, wara' (kehati-hatian), zuhud (pengasingan dari duniawi), fakir (kesadaran akan ketidakberdayaan), sabar, tawakkal, dan ridha.

Tobat: Mat Piti digambarkan dengan aspek tobat dalam dua kutipan, di mana ia berusaha memperbaiki diri dan kembali kepada Tuhan. Tobat ini ditunjukkan melalui pengucapan syahadat sebagai simbol penyerahan diri kepada Allah, serta penyesalannya ketika menyadari kesalahan dalam pemahaman agama yang selama ini dia jalani.

Wara: Cak Dlahom tampil sebagai karakter yang sangat berhati-hati dalam menilai orang lain dan lebih memilih meremehkan dirinya sendiri daripada menilai atau menghakimi orang lain. Sikap rendah hati ini merupakan bentuk wara', di mana ia menghindari sikap

sombong dan memilih untuk tidak menganggap dirinya pantas memberikan jawaban atau nasihat tentang agama.

Zuhud: Cak Dlahom menunjukkan sikap zuhud dengan menghindari kesenangan duniawi dan lebih fokus pada ibadah dan renungan spiritual. Kehidupannya yang sederhana, penuh pengasingan, dan ketidakpedulian terhadap kenikmatan dunia menunjukkan upaya untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan.

Kesadaran akan Keterbatasan Diri (Fakir): Cak Dlahom mengakui bahwa dirinya tidak memiliki kebijaksanaan atau ilmu yang cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan keagamaan, sehingga dia tidak merasa pantas untuk ditanya. Ini menunjukkan kesadaran akan keterbatasan diri di hadapan Tuhan, mencerminkan sikap fakir.

Kesabaran dan Ketabahan: Romlah, salah satu tokoh perempuan, menunjukkan aspek sabar dengan menerima segala hinaan dan fitnah tanpa keluh kesah. Dia hanya mengadukan segala kesedihannya kepada Tuhan, menunjukkan kekuatan spiritual dan ketabahannya dalam menghadapi masalah hidup.

Tawakkal (Penyerahan Diri kepada Allah): Romlah juga digambarkan sebagai sosok yang penuh tawakkal, menyerahkan segala urusannya kepada Allah. Dia percaya bahwa segala yang dia lakukan dengan niat baik akan berbuah sesuai dengan kehendak Allah, baik atau buruk hasilnya.

Ridha: Cak Dlahom menampilkan sikap ridha ketika dia diperlakukan buruk oleh orang lain, seperti dipukuli di masjid, tetapi dia hanya tertawa. Ini menunjukkan bahwa dia menerima semua ketentuan Allah tanpa perlawanan atau keluhan, mencerminkan penerimaan total terhadap takdir yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan, novel ini memberikan gambaran yang kaya tentang nilai-nilai transendensi yang dianut oleh para tokohnya, di mana mereka mengekspresikan iman mereka melalui tindakan nyata yang mencerminkan penyerahan diri, kesadaran akan keterbatasan, dan penerimaan penuh terhadap kehendak Tuhan.

Hasil Analisis Data

Berdasarkan pemaparan analisis unsur intrinsik dan etika profetik di atas, maka dapat kita lihat unsur intrinsik apa saja yang membangun serta bentuk-bentuk etika profetik yang terdapat dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* berdasarkan teori sastra profetik Kuntowijoyo. Adapun unsur intrinsik dan etika profetik yang terdapat dalam novel tersebut antara lain.

Unsur Intrinsik

Latar dalam novel ini di ceritakan di sebuah desa kecil di Madura yang mengangkat latar sosial dengan Cak Dlahom yang direpresentasikan atau digambarkan sebagai orang gila oleh warga desa setempat. Alur yang digunakan ialah alur maju yang di mana urutan waktu dalam novel ini tersusun sesuai urutan waktu kejadian pada Ramadhan pertama sampai Ramadhan kedua. Tokoh utama dalam novel ini ialah Cak Dlahom seorang duda tua, Cak Dlahom sedikit berbeda dengan warga lain yang ada dalam novel. Ia digambarkan sebagai orang gila yang sebenarnya tidak gila. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini ialah bahasa sehari-hari yang membuat pembaca mudah untuk memahami serta mengambil pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis. Sudut pandang yang digunakan menggunakan sudut pandang orang ketiga, di mana penulis menempatkan diri diluar novel atau sebagai narator. Tema dalam novel ini mengangkat tema agama atau religi yang menjadi konflik serta bahasan dari Ramadhan pertama sampai Ramadhan kedua. Amanat yang dapat kita lihat dalam novel ini ialah bagaimana cara kita sebagai manusia menjalin hubungan atau menjaga hubungan baik antar sesama manusia dan bagaimana kita sebagai manusia menjaga hubungan kita Tuhan.

Etika Profetik

Humanisasi mengajak pada kebaikan yang dilakukan Mat Piti dengan cara membujuk Cak Dlahom untuk melepaskan anjing yang ia peluk. Humanisasi menjaga persaudaraan yang dilakukan oleh Mat Piti dengan warga desa dengan cara kerja sama atau gontong-royong dalam

mebersihkan masjid. Hal ini dapat memperkuat hubungan persaudaraan antar warga desa. Humanisasi menghormati orang lain yang dilakukan oleh Mat Piti, ketika warga desa menganggap Cak Dlahom sebagai orang gila hanya dia sendiri yang tetap menganggapnya sebagai orang yang istimewa.

Liberasi sistem pengetahuan dapat dilihat dari Mat Piti yang langsung menuju rumah Cak Dlahom untuk menanyakan ketidaktahuannya akan apa yang dimaksud dengan diterangkan langsung oleh cak Dlahom. Liberasi sistem sosial dan ekonomi yang dilakukan oleh Mat Piti seperti menyantuni anak yatim, membantu orang yang sedang dalam kesusahan dan melunasi hutang orang yang sedang terjerat hutang.

Transendeni aspek taubat yang dilakukan oleh Mat Piti dengan cara membaca syahadat yang dibimbing oleh imam masjid. Transendensi aspek wara digambarkan dengan kehati-hatian Cak Dlahom dalam menilai seseorang. Transendensi aspek zuhud digambarkan dengan Cak Dlahom yang meninggalkan kesenangan dunia dan lebih memilih untuk mengerjakan ibadah seperti zikir, mengaji dan lain lain. Transendensi aspek fakir digambarkan dengan Cak Dlahom yang merasa tidak memiliki ilmu agama untuk mengajari orang lain. Transendensi aspek sabar digambarkan dengan Romlah yang selalu menerima segala cobaan hidupnya dengan lapang dada. Transendensi aspek tawakkal digambarkan dengan Romlah yang menyerahkan segala urusannya kepada allah. Serta, transendensi aspek ridha digambarkan dengan Cak Dlahom yang selalu menerima segala ketetapan allah dengan rasa senang dan syukur.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam Bab IV, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dan etika profetik dalam novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari menggambarkan tema agama dan kemanusiaan yang kuat. Novel ini tidak hanya memberikan pencerahan spiritual tetapi juga mengajarkan pentingnya tindakan nyata dalam membantu sesama manusia. Beberapa simpulan utama dari penelitian ini adalah.

1. Unsur Intrinsik : Latar belakang cerita berada di desa Madura dengan karakter utama Cak Dlahom yang digambarkan sebagai orang yang "gila" tetapi memiliki pemahaman agama yang mendalam. Penggunaan alur maju, gaya bahasa sederhana namun efektif membantu pembaca memahami pesan moral yang disampaikan oleh penulis, dan menggunakan sudut pandang orang ketiga yang serba tahu. Novel ini mengangkat tema utama yang menekankan nilai agama dan kemanusiaan, yang sekaligus menjadi amanat yang dapat diambil oleh pembacanya.
2. Etika Profetik Berdasarkan kajian etika profetik dari Kuntowijoyo, novel ini menggambarkan prinsip-prinsip humanisasi, librasi, dan transendensi dengan jelas. Humanisasi tercermin dari sikap gotong royong dan saling menghormati antar karakter. Librasi tampak dalam upaya Mat Piti membantu orang-orang yang kesusahan secara ekonomi dan sosial, serta dalam pencariannya akan pemahaman yang lebih dalam tentang agama. Transendensi terlihat dari karakter yang merenung dan bertobat, terutama dalam perjalanan spiritual Mat Piti dan Cak Dlahom.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jailani, S. A. K. (2013). *Ajaran tasawuf*. CV Pustaka Setia.
- Amin, S. (2013). *Ilmu dakwah*. Amzah.
- Boisard, M. (2011). *Humanism de Islam*. American Trust Publications.
- Chen, M. (2002). *Teologi Gustavo Gutierrez refleksi dari praksis kaum miskin*. Kanisius.
- Crane, G. (2007). *The nineteenth-century American novel*. Cambridge University Press
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.).SAGE Publications, Inc.
- Fahrudin. (2016). Tasawuf sebagai upaya membersihkan hati guna mencapai kedekatan dengan Allah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 14(1). 65-83.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/download/50293/20069>

- Fatmawati., Andayani., & Raheni, S. (2019). Humanization Dimension In Kembara Rindu Novel By Habiburrahman El Shirazy. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, III(XII), 168-174. <https://rsisinternational.org/journals/ijriss/Digital-Library/volume-3-issue-12/168-174.pdf>
- Hamzah, I. (2011). *The magnificent sabar keagungan sabar*. Alita Aksara Media.
- Handayani, L., Suyitno., & Nugraheni, E. W. (2019). Prophetic humanism in Pesantren Impian novel by Asma Nadia. *International Journal Of Research And Scientific Innovation In Social Science*, 6(12), 135-138.
- Heraty, T. (2018). *Transendensi feminin*. Gramedia.
- Khan, M. W. (2001). *Muhammad: The prophet for all humanity*. Goodword Books
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi karya sastra*. Nobel Edumedia.
- Kuntowijoyo. (1999). *Paradigma Islam interpretasi untuk aksi*. Mizan.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim tanpa masjid*. Mizan.
- Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat Sastra Profetik*. Divapress.
- Lari, S. M. M. (2008). *The seal of the prophet and his message: Lessons on Islamic doctrine (book two)*. Foundation Of Islamic C.P.W.
- Lickona, T. (2012). *Education for character, how our schools can teach respect and responsibility*. Bumi Aksara.
- Mathari, R. (2016). *Merasa pintar, bodoh saja tak punya*. Buku Mojok.
- Nurdin, E. S. (2020). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Asia Grafika Solution.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Parta. (2021). Pengertian novel, ciri, struktur, jenis, unsur instrinsik, dan ekstrinsik. *Jurnal Pendidikan*.
- Pradopo, R. D. (1993). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, H. (2014). *Pendidikan Islam integrasi nilai-nilai humanis, liberasi dan transendensi*. Absolut Media.
- Qomariyah, U., Doyin, M., Zuliyanti, Z., & Prabaningrum, D. (2019). Etika profetis cerita rakyat Surakarta. *RETORIKA Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*, 12(1), 94. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7430>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2016). *Metodologi penelitian: Kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Roberts, P. (2000). *Education, literacy, humanization*. Bergin & Garvay Press.
- Roqib, M. (2011). *Prophetic education: Kontekstualisasi filsafat dan budaya profetik dalam Islam*. STAIN Press.
- Roqib, M., & Wachid, A. (2011). *Prophetic education: kontekstualisasi filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan*. STAIN Press bekerjasama dengan Buku Litera.
- Said, U. (1983). *Pengantar ilmu tasawuf*. IAIN Sumatera Utara.
- Simuh. (2002). *Tasawuf dan perkembangannya dalam Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Siregar, K. I. (2018). Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(2), 161-174. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/download/8087/5768>
- Siswandarti. (2009). *Panduan belajar Bahasa Indonesia untuk SMA kelas XI*. Dinas Pendidikan Menengah dan Nonformal Kabupaten Bantul.
- Siswantoro. (2005). *Metode analisis sastra: Analisis psikologis*. Muhammadiyah University Press.
- Smiley, J. (2006). *Ways of looking at the novel*. Anchor Book.
- Sodiman, S. (2014). Menghadirkan nilai-nilai spiritual tasawuf dalam proses mendidik. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(2), 37-59. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/316>

- Sulaksono, D., Waluyo, B., & Said, D. P. (2018). Prophetic values in post-reform modern Javanese novels. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 20(1), 81. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/4590>
- Syariati, A. (1996). *Humanisme antara islam dan mazhab barat* (Terj. Afi Muhammad). Pustaka Hidayah.
- Telgen, D., & Hile, K. (1998). *Novels for students*. Gale Research.
- Wulandari, Y., Merawati, F., Purwanto, W. E., & Kurniawan, M. A. (2020). Archipelago proverbs: Building the prophetic leadership in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(2), 3672-2682. <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/5008>
- Yakkan, F. (2011). *Robahnya dakwah di tangan Dai*. PT Era Adi Citra Intermedia.